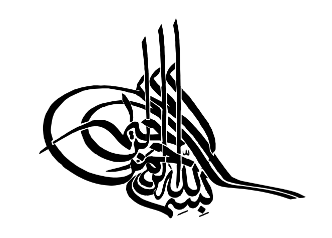
RISALAH BID'AH

disusun oleh :

Ustadz Abu Qotadah Al-Atsary

(murid Syaikh Muqbil bin Hadiy Al-Wadiy)



Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kita semua, serta meridhai Islam sebagai agama kita. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ρ sebagai suri teladan seluruh umat Islam yang jika kita berteladan kepadanya, kita tidak akan tersesat untuk selamanya. Shalawat dan salam pun semoga tercurah kepada seluruh keluarganya, Para sahabatnya dan para pengikutnya yang senantiasa berpegang teguh dengan sunnahnya serta selalu berjuang untuk menghidupkannya dan menumpas seluruh bentuk bid'ah yang bukan ajarannya.

Ketahuilah wahai saudara-saudaraku yang dirahmati Allah bahwasannya racun berbahaya yang menghancurkan kekuatan kaum muslimin, melumpuhkan gerakan mereka dan merengut barokahnya, bukanlah pedang-pedang orang kafir yang berkumpul mengadakan tipu daya terhadap orang Islam, pemeluknya dan negaranya, akan tetapi bakteri penyakit yang keji yang merebak ke dalam Tubuh Islam *yaitu bid'ah* yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang telah dicondongkan hatinya kedalam hawa nafsu dan subhat. Masa munculnya bid'ah ini dimanakan oleh Rasul ρ dengan *masa Ad-dakhan.*

Sesungguhnya kekeruhan *(Ad Dakhan)* ini adalah penyimpangan yang terjadi pada manhaj kenabian yang benar yang telah menghantar kepada masa kebaikan yang murni, lalu kabut kekeruhan (*Ad-Dakhan*) ini menyebabkan terjadinya pencemaran syari'at yang telah terang benderang ini (Islam) yang malamnya sepertinya siangnya, bukankah Rasulullah ρ telah bersabda dalam menafsirkan makna *Ad-Dakhan* sebagaimana telah ada dalam hadits Huzaifah τ ketika dia menanyakan beliau :

" Suatu kaum mengikuti contoh teladan selain sunnahku, dan mengambil petunjuk selainku. "

Ini merupakan akar penyakit dan sumber bencana, yaitu penyelewengan dari As Sunnah dan manhaj dan penyimpangan dari contoh teladan kenabian dalam prilaku dan amal.

Berdasarkan hal ini jelas bahwa *Ad- Dakhan* yang mengeruhkan kebaikan, mengotori kemurnian serta merubah keindahannya adalah kebid'ahan yang telah bermunculan dari sekte Mu'tazilah, Shufiyah, Jahmiyah, Khawarij, Asy'ariyah, Murjiah dan Rafidhah sejak abad-abad timbulnya fitnah, lalu menyebar tahrif (penyimpangan), ajaran-ajaran sesat dan ta'wil dalam Islam, sehingga tidak tersisa dalam Al-Qur'an kecuali tulisan hurufnya dan dari Islam kecuali namanya serta dari peribadatan kecuali bentuknya (tampak luar).

Begitu banyaknya peringatan-peringatan Allah, Rasul-Nya dan para 'ulama tentang bahaya bid'ah terhadap kehidupan umat. Berkata Imam Ats-Tsauri bid'ah lebih disukai iblis dari pada maksiat.

Bahaya bid'ah terhadap Islam adalah laksana kanker yang menyerang peredaran darah dan laksana api yang melahab pada tumbuh-tumbuhan yang kering, serta ibarat bisa yang merasuk racunnya kedalam tubuh.

1st. Definisi Bid'ah

Pengertian Bid'ah Menurut Bahasa

Secara bahasa, bid'ah mempunyai dua pengertian :

"Sesuatu yang baru dibuat, tanpa ada contoh sebelumnya". Makna ini seperti tersirat dalam firman Allah :

قل ما كنت بدعا من الرسل.

Katakanlah (Wahai Muhammad) : " Bukankah Aku permulaan para Rasul. (Al-Ahqof : 9)

Dan dikatakan bagi seorang yang melakukan perbuatan baru, yang belum pernah dicontohkan oleh seseorang ...... Artinya, dia telah melakukan bid'ah (sesuatu yang baru). Seperti halnya firman Allah :

ورهبانية ابتدعوها

Dan mereka membuat-buat rahbaniyyah (Kerahiban, tidak beristri/bersuami dan tetap biara (Al-Hadid : 27)

"Lelah dan letih ". Seperti dikatakan.... Artinya, Unta telah berbuat bid'ah bila mana dia merebah dijalan. Baik, berupa penyakit atau keletihan. Sekalipun makna kedua ini, berlainan tetapi pada hakekatnya, juga kembali kepada makna pertama. Karena sifat letih dan lelah itu baru muncul setelah kebiasaannya yang tidak demikian. Hal ini sebagaimana diisyaratkan Ibnu Mandhur dalam kitabnya Lisanul Arab Juz 8 hal 6-7 (Lihat Al-Bid'ah Wa Atsaruha As Sayyi' Fil Ummah hal.5 Oleh Syeikh Salim Al-Hilaly)

Pengertian Bid'ah Menurut Syari'at

para ulama' telah banyak memberikan definisi tentangnya tetapi menunjukan pada makna yang sama. Berikut ini diantara ta'rif yang terpenting :

a. Syaikhul Al-Islam Ibnu Taimiyah :

1.البدعة في الدين:هي ما لم يشرع الله ورسوله ,وهو ما لم يأمر به أمر إيجاب ولا استحباب فأما ما أمر به أمر إيجاب أو استحباب وعلم الأمر به بالأدلة الشرعية :فهو من الدين الذي شرعه الله وإن تنازع أولي الأمر بذلك ,وسواء هذا مفعولا علي عهد رسول الله صلي الله عليه وسلم أو لم يكن . (الفتاوي 107 و 108)

"Bid'ah dalam agama : adalah sesuatu yang tidak disyari'akan oleh Allah dan Rasul-Nya dan sesuatu yang tidak diperintahkan, baik perintah yang hukumnya sampai wajib atau mustahab (tidak wajib), adapun yang diperintahkan baik perintah itu hukumnya wajib atau mustahab, dan diketahui perintah itu dari dalil-dalil syar'i maka itu adalah agama yang di syari'atkan oleh Allah Y. (Al-Fatawa ,4:108)

Bid'ah adalah setiap perkara yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah atau ijma' Salaf As Soleh baik yang berkaitan dengan keyakinan atau peribadahan, seperti ucapan-ucapan orang Khowarij, Rawafidh, Qadariyah, Jahmiyah , atau seperti yang beribadah dengan cara menari (berjoged), atau bernyanyi di mesjid, dan yang beribadah dengan cara memotong jenggot, dan yang beribadah dengan cara memakan syisyah (), dan jenis-jenis itu merupakan bid'ah yang dilakukan oleh golongan-golongan yang menyeleweng dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Al-Fatawa ,18:346)

b. Al-Imam Muhammad Ibnu 'Abdi Sallam :

البدعة هي: الحدث في الدين بعد الإكمال وما استحدث بعد النبي صلي الله عليه وسلم.

Bid'ah adalah :Setiap perkara yang baru dalam agama setelah sempurna agama ini.

c. kebenaran yang datang dari Rasulullah ρ, baik tentang ilmu, amalan atau sifat, disebabkan kerancuan pemahaman atau menganggap baik kepada sesuatu dan dijadikannya sebagai agama yang kokoh dan jalan yang lurus.

---

d. Al-Fairuz Abadi dalam Bashair Dzawi At-Tamzy (II / 231) berkata : " Bid'ah adalah hal baru dalam agama setelah agama disempurnakan. " Dan dikatakan, " Sesuatu yang diadakan setelah Rasulullah ρ wafat baik berupa ucapan maupun perbuatan." Bentuk Jama'nya adalah bida'. Dan dikatakan pula, bahwa bid'ah Asy-Syaumani berkata bid'ah yaitu : sesuatu yang diadakan dan menyalahi adalah bentuk ucapan atau perbuatan yang mengucap atau pelakunya tidak mengikuti pemilik syari'at dan hujjah-hujjahnya yang berlaku serta pokok-pokoknya yang telah dikodifikasikan dengan teratur As-Syeikh Muhamad ibnu Sholeh Al-'Utsaimin:

البدعة هي : ما أجدث في الدين عإلي خلاف ما كان عليه صلي الله عليه وسلم وأصحابه من عقيدة أو عمل (لمعة الإعتقاد :23)

e. Bid'ah adalah segala sesuatu yang baru dalam urusan agama dan bertentangan dengan apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah ρ , serta para shahabatnya, baik yang berkaitan yang berhubungan dengan 'Aqidah (keyakinan) atau praktek ibadah. (Syarah Lum'atul Al'Itiqad :23).

Banyak sekali hadits Nabawi yang mengisyaratkan makna syar'I dari kata bidah, diantaranya :

Namun, definisi yang paling bagus, jelas dan simpel adalah Wallahu A'alam apa yang dipilih oleh Imam As-Syathibi dalam kitabnya Al I'tishom 1/50, beliau menjelaskan makna bid'ah adalah :

البدعة:هي طريقة في الدين مخترعة ,تضا هي الشرعية ,يقصد السلوك عليها المبالغة في التعبد لله تعالي.

cara baru agama yang dibuat untuk menyerupai syari'at dengan maksud untuk melebihkan dalam beribadah kepada Allah.

Imam Syathibi dalam Al-I'tishom (1/37) juga memilih definisi bid'ah seperti itu. Dan definisi tersebut adalah yang paling koprehenshif di antara beberapa definisi bid'ah.

Penjelasan Ta'rif

Kemudian Imam Asy-Syathibi menjelaskan definisi bid'ah tersebut dengan panjang lebar yang intinya sebagai berikut :

Ungkapan ***'cara baru dalam agama '*** itu maksudnya, bahwa cara yang dibuat itu disandarkan oleh pembuatnya kepada agama. Tetapi sesungguhnya cara baru itu tidak ada dasar pedoman dalam syari'at. Sebab dalam agama terdapat berbagai cara, diantaranya ada cara yang berdasarkan pedoman asal dalam syari'at, tetapi juga ada yang tidak mempunyai pedoman asal dalam syari'at. Maka cara dalam agama yang termasuk dalam katagori bid'ah adalah apabila cara itu baru dan tidak ada dasarnya dalam syari'at. Artinya, bid'ah adalah cara baru yang dibuat tanpa ada contoh dari syari'at. Sebab bid'ah adalah sesuatu yang keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam syari'at.

Ungkapan *"menyerupai syari'at* " sebagai penegasan bahwa sesuatu yang diada-adakan dalam agama itu pada hakekatnya tidak ada dalam syari'at bahkan bertentangan dengan syari'at dari beberapa sisi, seperti mengharuskan cara dan bentuk tertentu yang tidak ada dalam syari'at. Juga mengharuskan ibadah-ibadah tertentu dalam syari'at dan tidak ada ketentuannya.

Ungkapan "*untuk melebihkan dalam beribadah kepada Allah*", pelengkap makna bid'ah. Sebab demikian itulah tujuan para pelaku bid'ah yaitu menganjurkan untuk tekun beribadah, karena manusia diciptakan Allah hanya untuk beribadah kepada-Nya seperti disebut dalam firman-Nya "***Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"***. Seakan-akan orang yang membuat bid'ah melihat bahwa maksud dalam membuat bid'ah untuk ibadah sebagaimana dimaksudkan ayat tersebut, dan dia merasa bahwa apa yang telah ditetapkan dalam syari'at tentang undang-undang dan hukum-hukum belum mencukupi sehingga dia melebih-lebihi dan menambahkan.

Kesimpulan

Dari seluruh ta'rif bid'ah yang disebutkan oleh para ulama maka kita bisa simpulkan dalam beberapa hal:

1. Bahwasannya bid'ah adalah sesuatu yang baru dalam agama, maka setiap yang baru yang tidak dimaksudkan untuk agama akan tetapi dimaksudkan untuk kepentingan duniawi (permasalahan dunia) itu bukan termasuk bid'ah, seperti orang sekarang membikin alat-alat bangunan dan tranfortasi yang dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia.

2. Bahwasannya bid'ah adalah sesuatu yang tidak ada dasar dalil yang menunjukkan kepadanya, adapun kalau ada qaidah-qaidah syar'a yang menunjukan kepadanya maka itu bukan bid'ah, walaupun tidak ada nash yang secara langsung (menunjukan kepada jenisnya). Contohnya apa yang terjadi hari ini orang membikin alat-alat untuk perang seperti kapal tempur, mortir, yang merupakan perantara untuk orang berjihad melawan kekuatan orang kafir. Maka semacam ini tidak dikatakan bid'ah walaupun tidak ada dalil langsung yang menunjukan harusnya membikin jenis-jenis seperti tadi dan Rasul tidak menggunakannya, akan tetapi ada dalil yang umum yang menunjukkan terhadapnya yaitu diwajibkannya untuk mempersiapkan perbekalan untuk perang Allah berfirman :

   Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi ..(Al-Anfal :60)

3. Bahwasannya bid'ah seluruhnya jelek dan dicela, maka tidak ada bid'ah yang baik sebagaimana sangkaan sebagian orang .

4. Bid'ah dalam agama kadang-kadang terjadi dengan cara penambahan juga bisa terjadi karena pengurangan dengan maksud membuat ajaran baru dalam agama.

Dengan ketetapan diatas maka anda mengetahui kesalahan orang yang mengatakan, bahwa bid'ah adalah "sesuatu perbuatan yang belum ada pada tiga abad pertama dan tidak terdapat dasarnya dalam empat sumber hukum (Al-Qur'an dan Hadits, Ijma' dan Qiyas) ".

Dalil-dalil yang menunjukan haramnya bid'ah

<u>Dalil-dalil dari Al-Qur'an</u>

1. Allah berfirman :

وأن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله.

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan- jalan ini mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu bertaqwa. (Al-An'aam :153) .

Berkata Mujahid dalam menafsirkan :ولا تتبعوا السبل adalah: *Bid'ah dan Syubhat.*

2. Allah berfirman :

ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدي ويتبع غير سبيل المؤمنين نوله ماتولي ونصله جهنم وساءت مصيرا.

"Dan barang siapa yang menetang rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah di kuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk kembali. (An-Nisaa' : 115)

3. Allah berfirman:

يوم تبيض وجوه وتسود وجوه.

"Pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan) :

" Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman ? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". (Ali 'Imran : 106).

Berkata Ibnu Abbas : yang dimaksud dengan bermuka putih berseri adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah dan yang dimaksud dengan muka hitam dan muram adalah Ahli Bid'ah.

4. Allah berfirman:

إن الذين فرقوا دينهم وكانوا شيعا لست منهم في شئ.

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (Al-An'aam : 159)

Berkata kebanyakan ulama salaf : bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Ahwa dan Ahlu bid'ah.

5. Allah berfirman:

والذين اتخذوا العجل سينالهم غضب من ربهم وذلة في الحياة الدنيا وكذ لك نجز المفترين.

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sesembahan - nya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (Al A'raaf : 152.) "

Berkata Ibnu Rajab: Adapun yang kedua adalah yang menyelisihi sunnah dengan sebab syubhat (yaitu ahlul ahwa dan bid'ah). Maka mereka semua akan ditimpa kehinaan sesuai dengan penyelisihan mereka terhadap sunnah .

Allah berfirman :

والذين اتخذوا العجل سينالهم غضب من ربهم وذلة في الحياة الدنيا وكذ لك نجز المفترين.

Dan ahlul ahwa dan bid'ah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah, dan bid'ah mereka akan semakin kuat dan besar sesuai dengan banyaknya kedustaan mereka terhadap Allah. Dan Allah telah menjadikan orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dengan mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya**.** Barangsiapa yang mengada-adakan terhadap Allah dengan apa yang tidak diketahui maka dia berarti telah mengada-adakan kedustaan terhadapnya.

Dan Allah telah berfirman :

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditipa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.(An Nur :63)

Dalil-dalil dari Sunnah

1. Hadits 'Aisyah Rodliallohu Anha:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد (متفق عليه)

"Barang siapa yang membuat hal yang baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan darinya maka ia tertolak. (HR :Muslim)

2. Hadits Abi Hurairoh τ :

من دعا إلي هدي كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا .ومن دعا إلي ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لاينقص ذلك من آثامهم شيئا (رواه مسلم)

"Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk maka baginya dari pahala, seperti pahala (sebanyak pahala) orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi sedikitpun dari pahala mereka, dan barang siapa yang menyeru kejalan kesesatan maka menanggung dosa sebanyak dosa-dosa pengikutnya , dengan tidak mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikitpun .(HR. Muslim)

3. Hadits Jabir τ :

فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد,وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة . {رواه مسلم}

..."...Sebaik-baiknya keterangan adalah kitab Allah ,dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad dan sejelek-jeleknya urusan adalah yang serba baru, dan setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. (HR. Muslim)

Perkatan para 'Ulama Salaf dan kholaf.

1. 'Abdullah ibnu Mas'ud τ :

"Sedikit dan sesuai dengan sunnah lebih baik daripada banyak tetapi bid'ah (Al-Hakim .1:103)

2. Ibnu 'Abbas τ :

"Diriwayatkan dari 'Ustman Al-Ajdi dia berkata : Aku masuk kepada Ibnu Abbas kemudian aku berkata nasehatilah aku, maka dia berkata: taqwa kamu kepada Allah dan hendaklah kamu beristiqamah, ikutilah dan janganlah kamu berbuat bid'ah .(Ad-Darimi .1:50)

3. Abu Hanifah Rohimahulloh:

"Berpegang teguhlah kamu terhadap Atsar (hadits) dan dan tempuhlah perjalan salaf (orang-orang terdahulu), dan jauhilah setiap yang baru karena sesungguhnya itu adalah bid'ah.(As-Sunan wal-Mubtadia'at : 6)

4. Al-Imam As-Syafi'i Rohimahulloh:

"Barang siapa yang menganggap baik perkara bid'ah maka dia berarti telah membikin syari'at.(As-Sunan wal-Mubtadia'at :6)

5. Al-Imam Malik Rohimahulloh:

"Ibnu Majisun berkata: Saya telah mendengar Imam Malik berkata: Barang siapa yang membuat yang baru dalam agama (bid'ah) dan dia memandangnya baik, maka dia berarti telah menyangka bahwa Rasul ρ menghianati Risalah-Nya...(As-Sunan wal-Mubtadia'at :6)

6. Al-Imam Ahmad Rahimahulloh:

"Ushul sunnah (menurut kita) adalah berpegang teguh terhadap apa yang ditempuh oleh para sahabat Rasul ρ, dan mengikuti perjalanan mereka dan meninggalkan bid'ah sebab setiap bid'ah adalah sesat. (As-Sunan wal-Mubtadia'at :6)

Dalil dalam masalah ini adalah sangat banyak tapi dalil yang saya sebutkan itu adalah cukup Insya Allah.

WAJIBNYA MENGENAL BID'AH

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah telah berkata : Ibadah dasarnya adalah syar'a dan mengikuti, dan tidak dibangun diatas dasar hawa nafsu dan bid'ah. Karena Islam dibangun diatas dua ushul (podasi).:

1. Untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak membikin serikat bagi-Nya .

2. Untuk beribadah kepada-Nya dengan apa yang disyari'atkan oleh-Nya melalui lisan Rasul-Nya. Dan tidak beribadah kepada-Nya dengan hawa nafsu dan bid'ah.Allah berfirman :

Kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu siksaan Allah .(Aljaatsiyah :18-19)

Maka tidak boleh bagi seseorang untuk beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang telah disyariatkan Allah melalui lisan Rasul-Nya, baik yang hukumnya wajib atau mustahab (sunnah), dan tidak beribadah kepada-Nya dengan perkara-perkara bid'ah. Sebagai telah dijelaskan dalam sunan dari hadits 'Irbadh Ibnu Sariah τ dan dalam shahih Muslim dari Jabir ibnu 'Abdillah τ :

Sebaik-baik kalam adalah kalam Allah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasul, dan sejelek-jeleknya urusan adalah perkara yang baru, dan setiap yang baru adalah bid;ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Demikian juga tidak boleh bagi seseorang untuk beridah kecuali hanya kepada Allah, Maka tidak boleh shalat, shaum kecuali hanya untuk Allah, tidak boleh berhaji kecuali di Baitullah, tidak bertawakal kecuali hanya kepada Allah, tidak takut kecuali hanya kepada Allah, dan tidak bernadzar kecuali hanya kepada Allah, dan tidak bersumpah kecuali dengan nama Allah.........(Al-Fatawa .1:63-64).

Apa yang dijelaskan oleh syeikhul Al Islam Ibnu Taimiyah mengisyaratkan terhadap materi yang sedang kita bahas yaitu wajibnya mengenali bid'ah. Dimana ibadah yang akan akan diterima oleh Allah adalah apa bila memiliki dua syarat, yaitu :Ikhlas (Beribadah hanya kepada Allah dan karena-Nya), dan Mutaba'ah (yaitu mengikuti sunnah Rasul). Dengan demikian menunjukan bahwa ibadah yang dibangun kerena syirik dan bid'ah adalah tertolak dihadapan Allah Y .

Oleh sebab itu Rasulullah ρ telah mengulang-ulang menyebutkan tentang bahaya bid'ah .hal ini menunjukan bahwa setiap yang baru (bid'ah) dalam agama wajib untuk diketahui dan untuk dijauhi.

Pengetahuan tentang bid'ah untuk menghindarinya seperti ini adalah berdasarkan syirah para shabat Nabi ρ yang terdidik dibawah naungan wahyu dan hidup dimasa turunnya wahyu, sebagai mana dikatakan oleh shahabat yang agung Hudzaifah Ibnu Yaman τ :

كان الناس يسألون رسول الله صلي الله عليه وسلم عن الخير وكنت أسأله عن الشر مخا فة أن يدركني فقلت :ياؤسول الله
{متفق عليه}

*"Orang-orang bertanya kepada Rasullallah ρ tentang kebaikan dan saya bertanya kepada-Nya tentang kejelekan kerena takut jangan-jangan menimpahku, maka aku bertanya : Wahai Rasulullah kami dahulu berada di zaman jahiliyah dan keburukan, lalu Allah memberikan kami kebaikan ini, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan ? Beliau menjawab : ya, aku bertanya : dan apakah setelah keburukan itu ada kebaikan ? beliau menjawab : ya, dan ada padanya kabut (dakhan), aku bertanya lagi : apa kabut (dakhan)nya tersebut, beliau menjawab : satu kaum yang mengikuti contoh teladan selain sunnahku, dan mengambil petunjuk selain petunjukku. (HR Bukhori dan Muslim)***.**

Dan dengan mengambil makna hadits tersebut, seorang penyair berkata:

عرفت الشر لا للشر ولكن لتوقيه ومن لم يعرف الخير من الشر يقع فيه

" Aku tahu keburukan , bukan untuk keburukan tapi untuk menghindarinya. Dan barangsiapa yang tidak mengerti antara kebaikan dan keburukan, niscaya dia terjerumus kedalamnya.

Maka Tidaklah cukup kita beribadah dengan hanya mengetahui terhadap sunnah, akan tetapi dituntut untuk mengenal terhadap bid'ah, sebagaimana tidak cukup dalam Iman dan Tauhid tanpa mengetahui Syirik dan Kufur. Oleh sebab itu Allah berfirman tentang Iman dan Tauhid :

فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقي لانفصام لها والله سميع عليم.

"Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah , maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus . dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dua perkara ini (mengetahui tauhid dan syirik) adalah merupakan pokok dakwah dan diutusnya para Rasul.

Allah berfirman :

" Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat untuk menyerukan sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut."(An Nahl : 36)

Dan dua pekara ini yang harus diketahui dan di amalkan (mentauhidkan Allah dan menjauhi seluruh bentuk kesyirikan) oleh seorang muslim dalam masa hidupnya.

Allah berfirman :

" Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, yaitu tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah bagi mereka berita gembira sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. " (Azumar : 17)

Demikian juga sunnah dan bid'ah adalah dua pekara yang harus diketahui oleh setiap muslim, hal ini telah diperingatkan oleh rasul sebagaimana dalam hadits Al'irbadh Ibnu Sariyah τ :

Maka kewajiban kamu adalah memegang teguh sunnahku dan sunnah khulafa'rasyidin yang terbimbing. Peganglah erat-erat sunnah-sunnah itu dan hindarilah olehmu segala hal yang baru. Sebab setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat didalam neraka.

Pekara ini semuanya tertera didalam makna dua syahadah yaitu :

أشهد أن لاإله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Maka syahadah yang pertama (لاإله إلا الله) mengandung dua rukun yaitu :An-Nafyu atau peniadaan, dan Al-isbat atau penetapan,yaitu membatalkan seluruh penyembahan selain kepada Allah, dan menetapkan bahwa yang berhak dan benar disembah adalah hanyalah Allah.

Sedangkan syahadah yang kedua (أن محمدا عبده ورسوله) Mengadung makna membatalkan seluruh ketaatan selain kepada Rasul ρ dan menetapkan Rasul ρ dialah yang berhak dan benar untuk ditaati.Yahya Ibnu Mu'adz telah berkata : Perbedaan manusia kembali pada tiga pokok, dan setiap pokok itu mempunyai lawannya, barang siapa yang jatuh dari salah satunya maka dia akan terjebak kepada kebalikannya.Tauhid lawannya adalah syirik, sunnah lawannya bid'ah, dan ta'at lawannya adalah maksiat.

Oleh sebab itu maka hendalah kepada setiap para da'i untuk memperingatkan kaum muslimin dari bid'ah dan syirik, dan memerintahkan mereka supaya bertauhid dan berpegang teguh terhadap sunnah. Dan dengan Ushul (pokok) inilah kita menyeru manusia kepada Allah.

ولتكن منكم أمة يدعون إلي الخير يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang m’aruf dan mencegah dari yang munkar, maka merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali- Imran:104)

Maka dakwah terhadap tauhid dan sunnah adalah berarti menyeru terhadap kebaikan, dan memperingatkan manusia dari bid’ah adalah mencegah manusia dari kemungkaran. Bahkan kita semua mengakui bahwa tidak ada perkara yang agung yang kita wajib untuk menyeru manusia kepadanya selain tauhid dan sunnah, dan tidak ada perkara yang paling berbahaya yang wajib bagi kita untuk mencegah manusia agar tidak terjebak kedalamnya selain syirik dan bid’ah.

Hanya dengan jalan amar ma’ruf nahi munkar Umat Islam akan mendapatkan kemenangan, kebahagian, serta dijadikan umat pilihan. Dengan itu Rasul ρ begitu besar perhatiannya terhadap umat ini, sehingga beliau berulang-ulang mengingatkan perkara bid’ah ini, demikiaan juga para ‘ulama salaf dari para sahabat, tabi’in dan seluruh para ‘ulama yang mengikuti jejak mereka.

Oleh sebab itu heran terhadap para pergerakan islam mereka beranggapan, bila kita berbicara tentang tauhid dan bid’ah itu adalah.... (berbicara masa lalu), mereka berkata ini memecah belah umat, berbicara masalah bid’ah adalah berbicara yang tidak ada ujungnya, dakwah yang terlalu panjang dan seterusnya. Mereka enggan untuk berbicara tauhid dan bid’ah dengan dalih berharap untuk menyatukan umat, menginginkan bersatunya shaf dan barisan kaum muslimin.

Ketahuilah bahwa harapan ini hanyalah sangkaan belaka, dan tidaklah mereka berkata semacam ini melainkan disebabkan tidak adanya pemahaman terhadap hakikat syari’at dan tidak memahami ucapan para pendahulu kita. Berkata Syaikhul Al-Islam Ibnu Taimiyah : “Ketahuilah bahwasannya tidak ada kebahagiaan dan kemenangan kecuali dengan sebab mengikuti sunnah Rasul ρ , dan tidak ada kesesatan dan kecelakaan kecuali dengan sebab menyalahi (melanggar) sunnah Rasul ρ”. Kemudian beliau berkata lagi : “Tidak ada kebaikan yang akan timbul pada umat ini kecuali bersumber dari Rasul ρ , dan tidak ada kejelekan, berupa fitnah dan malapetaka yang menimpa umat ini kecuali dengan sebab menyalahi sunnah-Nya”.

Artinya tidak ada kebaikan bagi umat ini kecuali jika mereka berpegang teguh pada sunnah dan menjauhi pada bid’ah, sedangkan sumber terjadinya fitnah dan malapetaka adalah bid’ah.

DASAR-DASAR UNTUK MENGETAHUI BIDA’H

Banyak hadits- hadits *Nabawi* yang mengisyaratkan makna dan batasan syar’i dari kata bid’ah, di antaranya :

1. و إياكم ومحدثة الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

“ Jauhilah hal-hal yang baru, karena setiap yang baru adalah itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.

2. إن أصدق الحديث كتاب الله وأحسن الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثتها فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

3. من أحدث في أمرنا هذا ما لبس منه فهو رد

4. من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Keempat hadits ini kalau kita teliti dengan seksama , maka kita akan mendapatkan bahwa semuanya menunjukan batasan dab hakikat bid’ah menurut syari’at. Maka *Bid’ah syar’iyyah* berdasarkan hadits-hadits diatas memiliki tiga batasan yang khusus. Dalam arti sesuatu tidak dikatakan bid’ah kecuali bila mana memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. *Alihdats* (mengada-ada)
2. Mengada-ada yang didasarkan kepada agama
3. Hal yang diada-adakan ini tidak berpijak pada dasar syari’at, baik secara khusus atau umum.

Maka setiap mengada-ada dalam agama yang tidak berdasarkan dalil atupun melakukan sesuatu yang bertentangan dengan dalil tu dinamakan bida’h. Sebab syariah ini dibangun diatas *al ittiba* bukan dengan *al ibtida’*. *Al Ittiba* artinya berdasarkan dalil dan mengikuti dalil, sedangkan *ibtida’* artinya : tidak berdasarkan dalil atau menyalahi dalil.

Dasar-dasar Ibtida’

Ada **tiga pokok** dasar yang mencakup semua macam bid’ah

1. mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak di syari’atkan.
2. Keluar dengan menentang aturan Agama.
3. Peluang-peluang yang menggiring ke arah bid’ah.

Dikarenakan kaidah-kaidah untuk memahami bid’ah itu tergabung dalam tiga pokok utama, maka hal ini menuntut untuk memberi keterangan terlebih dahulu akan hal itu, kita telah mengetahui dari penjelasan terdahulu tentang batasan bid’ah bahwa makna umum bid’ah adalah al’ihdaats fiddin (mengada-ada dalam agama). Sedangkan lafadz agama itu mencakup dua sisi :

1. Taqarrub kepada Allah dengan sesuatu yang disyari’atkan-Nya.
2. Tunduk dan patuh terhadap agama Allah dengan penuh rendah hati.

Inilah yang terkadung dalam hadits Aisyah radhiyallahu’anhu :

Artinya : *“ Barang siapa yang mengada-ada dalam urusan kami ini “.*

Karena yang dimaksud dengan urusannya disini adalah : agama dan syari’atnya. Dan ada dalam sebagian teks riwayat lain.

Artinya : *Barang siapa yang mengada-ada dalam agama kami sesuatu yang tidak ada didalamnya maka hal itu ditolak.*

Dan yang dimaksud dengan agama disini adalah agama Islam, yaitu hukum dan syari’at Allah serta ketundukkan terhadap syari’at-Nya. Allah Berfirman :

Artinya : *Sesungguhnya agama (yang diridhoi) sisi Allah adalah agama Islam*.

Dikatakan duntuhum fadaanuuni maknanya adalah saya mengalahkan mereka sehingga mereka ta’at kepada saya.” Dari sisni diketahui bahwa mengada-ada dalam agama itu terjadi dengan satu dari dua hal di bawah ini :

Pertama, taqarrub kepada Allah dengan sesuatu yagn tidak disyari’atkan

Itu karena sesungguhnya kaidah-kaidah yang berlakundalam agama ini, bahwa taqarrub kepada Allah tidak mungkin kecuali dengan melakukan ibadah yang disyari’atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka barang siapa beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari’atkan oleh keduanya , maka ia telah berbuat bid’ah.

Kedua, keluar menentang ketentuan agama

Hal itu karena kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama adalah keharusan untu kembali kepada syari'at dan tunduk kepada hukum-hukumnya denga patuh dan ta'at. Maka barangsiapa tunduk dan taat kepada selain syari'at Islam, maka ia telah berbuat bid'ah.

Ketiga, peluang-peluang yang bisa mengiring kepada bid'ah.

Sebenarnya hal baru atau mengada-ada dalam agama sebagaimana yang terjadi pada kurun awal dan akhir , timbul karena melakukan sesuatu yang bukan mengada-ada semata,baik dari sisi taqarrub kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari'atkan ataupun dari sisi keluar menentang aturan agama. Tapi pengada-ada dalam agama ini akhirnya menggiring atau membuka kesempatan untuk melakukan perbuatan itu sendiri. Maka peluang yang menggiring pada bid'ah di hukumi bid'ah.

Pokok ini disyari'atkan oleh riwayat *man'amila'amalan* (barang siapa yang melakukan suatu amal) *yang menunjukkan bahwa ibtida' itu kadang terjadi dari orang yang mengikuti orang lain tanpa ada maksud untuk mengada-adakan*.

Adapun penjabaran tiga hal di atas dapat diikuti pada pembahasan berikut ini.

1. Taqarrub kepada Allah dengan sesuatu yang tidah disyari'atkan

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwasetiap orang yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya, berarti dia telah melakukan bid'ah dhalalah, karena perbuatan tersebut hanya boleh dilakukan dengan apa yang disyari'atkan dengan apa yang syari'atkan –Nya dan tidak diperbolehkan beribadah kepada-Nya, kecuali dengan sesuatu yang diizinkan-Nya.

Asal ibadah-ibadah itu adalah terlarang , sebab tergantung pada dalil. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman :

Artinya : Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah ?… (Asy-Syuura :21)

Dengan ini dapat kita ketahui bahwa semua orang yang beragama dengan melakukan sesuatu yang tidak di syari'atkan Allah, maka itu adalah bid'ah.

Asy-Syathii berkata ," Dan tidaklah diartikan bid'ah kecuali amalan yang disyari'atkan, tapi dalam keyakinan ahli bid'ah amalan yang dilakukan tesebut telah disyari'atkan.(Al I'thishom 1:42)

Dan taqarrub kepada Allah dengan hal yang disyaria'atkan merupakans alah satu dasar yang mulia dalam agama ini bahkan hal ini merupakan tuntutan tauhid dan iman kepada Allah. Inilah tauhiidul ittiba' yang merupakan salah satu daridua syarat diterimanya amal shalih, karena untuk diterimanya sesuatu amal memerlukan dua syarat, yaitu iklas dan mutaaba'ah (mengikuti contoh Rasulullah).

Yang dimaksud (dalam pembahasan ini) adalah ibtida' sering muncul dari sisi pokok ini dalam setiap hal yang mungkin (atau) bisa jadi sarana untuk taqarrub kepada Allah. Maka taqarrub kepada Allah dalam hal ini mencakup dua macam ibadah, yaitu :

Pertama: *Taqorub kepada Allah dengan adat kebiasaan atau maksiat* . Ini adalah ibadah yang dibuat-buat menurut asal dan sifatnya

Macam pengada-adaan ini tidak dikatakan bid'ah, kecuali jika disertai dengan tujuan taqorub (mendekatkan diri kepada Allah). Bida'h semacam ini dinamakan bida'h hakiki.

Kedua : *Taqorrub kepada Allah dengan ibadah-ibadah yang memang ada dasarnya, tapi sifat dan cara-caranya dibuat-buat.*Bida'h semacam ini dinamakan bida'h idhofiah.

Macam-macam taqarrub ini untuk menjadi bid'ah tidak membutuhkan adanya tujuan qurbah, bahkan bagaimanapun bentuk dan caranya telah dianggap sebagai perbutan bid'ah, karena tujuan qurbah dalam ibadah tidak dapat dibayangkan.

Mengandai-andai tidak ada tidak adanya tujuan qurbah didalam ibadah adalah pengandai-andaian yang bersifat khayalan. Maka dengan ini dapat diketahui bahwa mengada-

ada dalam ibadah mahdhah adalah bid’ah secara muthlaq, bagaimanapun caranya, baik pelakunya bertujuan qurbah ataupun tidak.

Ibtida’ yang terjadi dari sisi pokok ini dengan kedua macamnya timbul dan bersumber dari para ahli ibadah yang menisbahkan perbutannya tersebut kepada agama.

2. Keluar dari aturan agama

Makna dasar ini adalah bahwa semua orang yang tunduk dan taat kepada selain syari’at Islam, maka dia telah datang dengan membawa bid’ah dhalalah. Karena ketundukkan dan kepatuhan itu hanya boleh di berikan kepada agama Islam.

Imam Asy-Syathibi berkata : “ Dan begitulah sabda Nabi Shalallahu’alaihi wa sallam :

Artinya : Tidak ada batasan, kecualibatasan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian sebahagian orang yang mementingkan kehidupan dunia daripada ketaatan kepada Allah, maka mereka telah berjalan diatas jalan hokum jahiliyah.

Artinya : Dan (hokum) siapakah yang lebih baik daripada (hokum) Allah bagi orang-orang yang yakin (Qs. Al-Maidaah (5) : 50)

Ayat Al-Qur’an dan hadis Nabawi serta yang semakna dengan keduanya menetapkan di dalam syari’at ini satu pokok yang berlaku, yang umum tidak terkena pengkhususan dan yang muthlaq tidak di batasi, yaitu bahwa anak kecil, orang dewasa,bangsawan dan orang jelata, mereka semua sama di hadapan syari’at.

Maka semua orang orang yang keluar dari tuntunan pokok ini telah keluar dari sunnah kepada bid’ah dan dari istiqomah kepada penyimpangan.

Pokok (Landasan) yang tetap adalah bahwa agama dan ketundukan hanya milik Allah semata. Maka barang siapa mengada-ada sesuatu yang menjadikannya keluar dari aturan agama dan syari’at Allah berarti dia itu mubtadi’ (ahli bid’ah) sama saja apakah yang diada-adakan itu berupa pendapat atau adat atau cara bergaul.

Dan upaya untuk menimbulkan hal baru yang terjadi dari sisi ini biasanya bersumber dari orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu serta orang-orang yang mengikuti hawa nafsu.

Penyarah kitab Ath-Thabawiyyah berkata : pemimpin-pemimpin yang zdolim, mereka menentang dan melanggar syari’at dengan politik-politik yang zdolim yang mengutamakan politiknya dari pada hokum Allah dan Rasul-Nya.

Ahli ilmu yang jahat ialah ulama-ulama suu’ yang keluar dari aturan syari’at Karena pendapat-pendapat, qiyas-qiyas yang rusak yang mengandung penghalalan apa yang di haramkan Allah dan Rasul-Nya, pengharaman sesuatu yang dihalalkan, pengakutan terhadap sesuatu yang dibatalka, pembatalan sesuatu yang diakui Allah dan Rasul-Nya serta mengandung peluasan yang di batasi dan pemabatasan apa –apa yang dibiarkan luas oleh Allah dan Rasul-Nya.

Para ahli ibadah (ruhban), mereka adalah orang-orang yang bodoh dikalangan ahli tashawwuf yang menentang hakikat-hakikat keimanan dan syari’at dengan adzwaq (perasaaan) khayalan-khayalan, dan kusyufat bathilah syaithaniyyah yang mengandung pensyari’atan ajaran yang tidak diizinkan Allah dan pembatalan agamanya yang telah disyari’atkan melalui lisan Nabi-Nya Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Ibtida’ dari sisi pokok ini terjadi dengan segala keadaan meskipun orang yang mengada-ada bid’ah ini tidak mempunyai maksud dengan perbuatannya melawan syari’at dan keluar menentang aturan agama.

Untuk menjadikan hal-hal yang diada-adakan ini disebut bid’ah tidaklah disyari’atkan pelakunya memiliki maksud untuk taqarrub kepada Allah, bahkan hal ini dianggap bid’ah walaupun tanpa ada maksud itu. Namun mengada-ada semacam ini jika di sertai maksud taqarrub, maka pindah dari pokok ini kepada bid’ah yang menrangkum dalam pokok yang pertama yaitu taqarrub kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari’atkan.

Dengan ini jelaslah perbedaan antara dua dasar ini yaitu taqarrub kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari'atkan dan keluar menentang agama Allah.

Sesungguhnya mengada-ada yang terdapat dalam dasar pertama terjadi karena adanya maksud memasukkan hal itu dibawah hokum syari'at dan tunduk pepadanya dengan ketaatan dan kepatuhan. Disini orang yang mengada-ada menginginkan taqarrub kepada kepada Allah, tetapi dengan melakukan taqarrub semacam ini dia terjebak, karena dia bertaqarrub kepada Allah dengan hal yang tidak disyari'atkan .

3. Peluang-Peluang yang Dapat Mengarah Kepada Bid'ah

Makna pokok ini adalah bahwa setiap amalan meskipun disyari'atkan yang mengiring kepada upaya mengada-ada dalam agama ini, maka amalan ini digolongkan bid'ah, meskipun asalnya bukan bid'ah.

Ibnu Al Jauzi berkata : Jika yang diada-adakan itu sesuatu yang tidak menyalahi dan tidak bertentangan, maka jumhur ulama salaf tetap tidak menyukainya, meskipun hal ini di perbolehkan, hal ini dalam rangka menjaga hal yang sangat mendasar, yaitu Al ittiba'

Inilah yang dikenal dengan kaidah sudzdzdarai (menutup peluang-peluang) hal ini adalah pokok syari'at yang diperhitungkan dan bersandarkan kepada ihtiyath (hati-hati) dan menjaga hukum agama.

Ibnu Taimiyyah berkata, " Adz-Dzarii'ah adalah suatu sarana dan jalan untuk mencapai sesuatu, tapi dalamdalam istilah fuqaha itu diartikan sesuatu yang menggiring pada perbuatan haram dan seandainya hal itu luput dari pengiringan tersebut maka tidak ada mafzadah di dalamnya.

Sebagai contoh : Sesungguhnya Allah melarang memaki-maki tuhan-tuhan (sesembahan) orang-orang musyrik, padahan memakinya termasuk tuntutan keimanan kepada uluhiyah Allah Subhanahu wa ta'ala, ini disebabkan karena makian tersebut mengakibatkan orang-orang musyrik berbalik memaki Allah Subhanahu wa ta'ala dengan berlebihan dan kekufuran. Allah berfirman :

Artinya : " Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan… (Al An'aam : 108)

Maka ketahuilah bahwa apa yang bisa mendorong pada sesuatu yang dilarang, maka ia pun melarang, karena sarana diberi hokum yang sama dengan tujuannya. Oleh sebab itu sesungguhnya segala sesuatu yang menggiring pada kebid'ahan, maka itu dikategorikan sebagai bid'ah pula, hukumnyapun sama dengan hukum bid'ah, hanya saja (kita) mesti mencari kpastian terlebih dahulu ketika hendak menghukumi suatu amalan dengan hukum tersebut, sebab ada syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menghukumi.

Syarat-Syarat Pengkategorian Amalan Dzarai' Dalam Bid'ah

Suatu amalan dzarai' dapat diakatkan dan dihukumi bd'ah jika menemui sayarat-syarat berikut ini :

Syarat Pertama : Perbuatan ini bisa mengiring kearah bid'ah

Sesungguhnya perbuatan masyru' yang bisa mengiring kepada bid'ah dan menjadi dzarai' dengan salah satu dari tiga hal berikut :

1. Memperlihatkan amal ini, apabila jika dari orang yang menjadi panutan di hadapan khalayak, seperti melakukan sholat sunnah secara berjama'ah di mesjid.

2. Terus menerus dan komitmen dalam melakukan amalan ini. Contohnya, terus menerus membaca surat as-Sajdah dan sholat shubuh dan jum'at

3. Menyakini keutamaan amalan ini dan selalu berusaha melakukannya dengan sengaja. Imam Ahmad ditanya " Engkau membenci orang –orang berkumpul berdo'a kepada Allah smabil mengangkat tangannya ? " Beliau berkata " saya tidak membencinya bagi saudara-saudara, jika tidak berkumpul dengan sengaja, kecuali jika sering dilakukan."

Imam Asy-Syathibi berkata, “ Secara umum, setiap amalan yangada dasarnya dalam syari’at, jika dalam prakteknya diyakini sebagai sunnah, maka meninggalkan amalan tersebut secara umum adalah sangat dituntut, hal itu dalam rangka menutup peluang-peluang yang tidak diinginkan (sadduzarai’)”.

Syarat ke dua, amalan ini dipastikan atau biasanya bisa mengiring ke arah bid’ah

Adapun jika amalan tersebut sangat jarang atau sedikit sekali kemungkinannya untuk menggiring pada bid’ah berdasarkan kenyataan yang terjadi, maka hal yang sedikit atau jarang ini tidak dianggap, karena hukum-hukum syari’at dibangun berdasarkan hal yang banyak dan mayoritas.

Contohnya, mencium dan menyentuh hajar aswad secara hukukm termasuk yang disyari’atkan, meskipun hal ini bagi sebagian orang terkadang mengiringinya kepada perbuatan bid’ah dengan adanya keyakinan bahwa pada batu itu ada manfaat dan mudhorat atau dengan memujanya (sebagai pujan) selain Allah. Namun karena ini sangat jarang terjadi, maka tidak dianggap dan tidak diangap dan tidak diperhatikan.

Begitu pula jika berusaha sholat dekat tiang di mesjid Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam adalah termasuk sunnah, sebagaimana hadits yang ada dalam shohih Bukhori dan Muslim bahwa Nabi Shallallahu’alaihi wasallam berusaha untuk sholat di dekatnya.

Jadi yang dimaksud adalah bahwa dzarai’ (peluang-peluang) yang menggiring pada perbuatan bid’ah tidak dilarang dengan semua keadaan, akan tetapi jika penggiringan itu dilakukan secara sering dan menjadi binasa.

Syarat Ke Tiga, pelarangan dan penutupan dzarai’ yang bisa menggiring ke arah bid’ah itu tidak menimbulkan mafsadah (kerusakan) lain yang lebih besar darimafsadah bid’ah itu sendiri.

Adapun jika pelanggaran dab penutupan pintu itu menyebabakan terperosok kedalam kerusakan yang lebih besar, maka hal ini wajib adalah melakukan salah satudari kedua kerusahan tersebut demi menolak bid’ah yang paling rendah.

Contohnya, Imam Ahmad tentang keadaan sebagian penguasa, “ Sesungguhnya dia menginfakkan 1000 dinar untuk mushaf.”Iman Ahmad berkata : “ Biarkan mereka, karena itu adalah jalan yang paling afdhol bagi mereka dalam menginfakkan emasnya.”

Ibnu Taimiyyah berkata dalam rangka mengkomentari perkataan itu,” Padahal dalam madzhab Imam Ahmad menghisasi mushaf itu (di hukumi) makruh. Sebagian pengikut madzhab ini mentakwilkan dengan mengatakan bahwa penguasa tersebut mengingfakkannya dalam rangka memperbaiki nilai (kualitas) kertas dan tulisan, padahal maksud Imam Ahmad bukan begitu. Yang beliau maksud adalah bahwa amalan tersebut ada maslahatnya dan ada juga mafsadahnya yang menyebabkan hal itu dimakruhkan. Jika masdahnya yang menyebabkan hal itu dimakruhkan. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut, bisa-bisa mereka melkukan kerusakan yang sama sekali tidak mengandung maslahat, seperti menginfakkan uang itu pada buku-buku yang tidak benar, seperti buku pantun atau pada buku-buku yang berkenaan dengan hikmah orang Persia atau romawi(Al Iqiidho 2: 617-618)

Itulah syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pekerjaan apa saja sehingga dihukumi bahwa hal itu dzari’ah bid’ah

Kemudian tidak disyari’atkan dalam pelarangan dzari’ah-zdari’ah ini adanya tujuan melakukan bid’ahdari pelakunya, itu dikarenakan maksud dan niat tidak dianggap dalam pelarangan –pelarangan ini adalah hanya keberadaannya yang biasa menggiring kepada kerusakan, oleh sebab itu tidak dihiraukan keadaan pelakunya apakah dia tiu bermaksud mendatangkan kerusakan ataupun tidak dari apakah dia itu tahu ataupun tidak.

Dan dari sinilah biasanya bid’ah dalam pokok ini terhitung dalam bid’ah idlafiyyah, alasannya karena sesungguhnya dzari’ah (amalan-amalan yang menghantarkan) kepada bid’ah itu pada dasarnya secara umum merupakan amalan yang dizinkan (

pelaksanaannya) secara syar'at, atau mungkin juga berupa amalan yang dituntut pelaksanaannya.

Di antara contoh yang bisa memperjelas syarat-syarat ini adalah apa yang dituturkan oleh Abu Syamah, beliau berkata : " Sudah menjadi kebiasaan manusia mereka melakukan sholat antara dua adzan di hari jum'at dua raka'at atau empat atau lebih dari itu sampai imam keluar (untuk khutbah), dan hal ini memang boleh dan bukan kemungkaran kalau dilihat dari segi bahwa itu adalah sholat, hanya saja yang merupakan kemungkaran adalah keyakinan orang awan dan kebanyakan orang yang mengaku Faqih diantara mereka bahwa hal itu adalah sholat sunnah qabliyyah jum'at, sebagaimana mereka terang-terangan dalam niatnya bahwa sholat itu adalah qabliyyah jum'at. Ini adalah contoh khusus yang berkenaan dengan sholat dua rakaa'at sebelum sholat jum'at. Simaklah penjelasan tentang contoh tersebut jika dilihat dari sisi syarat-syarat yang lalu.

Dalam pengkategorian suatu amalan dzari'ah dalam bid'ah :

Pertama, pekerjaan ini mengara kepada bid'ah

Dalam contoh di atas kita dapatkan bahwa sholat dua rakaat sebelum sholat jum'at menggiring pada bid'ah, disebabkan memperlihatkan pelaksanaannya dengan terang-terangan dihadapa khalayak dan dilakukan ecar terus menerus. Abu Syamah mengatakan : " sudah menjadi kebiasaan orang." Pelaksaan sholat dua rakaat ini hanya dilakukan di masjid jami yang tentu saja di saksikan oleh hampir seluruh manusia (jamaah)

Kedua, disyaratkan bahwa penggiringan amalan tersebar kepada bid'ah terjadi secara sering dan menjadi kebinasaan, bukan jarang atau terkadang.

Dalam contoh tadi kita mendapati bahwa semua orang yang mayoritas mutafaqqihah diantara mereka meyakini bahwa pelaksanaan sholat dua rakaat ini adalah sunnah qobliyyahbagi sholat Jum'ah sebagaiman (yang) sunnah (bagi) sholat Dhuha, bahkan mereka secara terang-terangan meniatkan bahwa itu adalah sholat sunnah bagi sholat jum'at.

Ketiga, saddudzdzari'ah (penutupan peluang atau jalan) menuju bid'ah tersebut tidak menimbulkan mafsadah yang lebih besar dari pada mafsadad bid'ah itu.

Dalam contoh di atas, kita bisa melihat bahwa mafsadah yang ditimbulkan akibat meninggalkan dua raka'at ini lebih kecil dan lebih ringan dari pada mafsadad bid'ah, karena melaksanakan sholat dua raka'at ini termasuk dalam tanafful (sholat sunnah) muthlaq yang tidak apa-apa bila ditinggalkan sedangkan keyakinan orang awam yang meyakini bahwa sholat dua raka'at tersebut adalah sunnah ratibah qabliyyah Jum'ah adalh sesuatu yang sangat bertentangan dengan hal yang sudah di ketahui secara syar'I bahwa dalam sholat jum'ah tidak ada sunnah qabliyyah.

Jadi bisa dikatakan bahwa pelaksaan sholat dua raka'at sebelum sholat Jum'at menyebabkan terjadinya mafsadad syar'iyyah, yaitu menjerumuskan orang awam pada keyakinan yang salah, yaitu keyakinan bahwa sholat itu adalah sunnah ratibah qabliyyah jum'at. Keyakinan seperti ini nyata-nyata merpakan bid'ah, maka dari itu sholat tersebut harus dilarang sebagai saddudzdzaari'h terjadinya keyakinan seperi itu. Dalam hal ini sama saja, apakah orang yang mengerjakan sholat dua raka'at ini mengetahui mafsadad ini atau pun tidak, karena dalam saddudzdzri'ah tidak dianggap dan tidak dilihat keadaan pelakunya, apakah dia itu bermaksud ataupun tidak dan apakah dia it bermaksud ataupun tidak dan apakah dia itu mengetahui ataupun tidak.

Contoh penerapan kaidah saddudzdzri'ah dalam masalah bi'd'ah oleh para ulama salaf, diantaranya.

1. Keengganan "Utsman radhiyallahu'anhu untuk melakukan sholat qashar di mina, padahal beliau musafir. Dikatakan kepada beliau, " Bukankah engkau melakukan qashar bersama Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam ?" Beliau berkata, " Ya, akan tetapi saya adalah imam kaum muslimin , orang-orang Arab (Arab Badui) dan orang-orang per-kampunggan (

akan) melihat saya melakukan sholat dua rakaat, maka mereka mengatakan, “Beginilah sholat difardhukan.”

Ath-Tharthusyi berkata dalam rangka mengkomentari peristiwa itu, “ Sesungguhnya dalam hukum qashar ada dua pendapat ulama Islam, diantara mereka ada yang mengatakan ‘ fardhu…’ dan ada pula yang berpendapat ‘sunnah…’, kemudian Utsman meninggalkan yang fadhu atau yang suuah karena beliau mengkhawatirkan akibat yang tidak baik (jelek) dan khawatir orang-orang meyakini bahwa kebawajiban (sholat itu) hanya dua rakaat.

2. Sebagian sahabat radhiyallahu’anhum meninggalkan udhiyyah (kurban), karena khawatir di duga bahwa kurban itu wajib. Hal ini nukil dari Abu Bakar, Umar an Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud berkata, “ Sesungguhnya saya meninggalkan kurban, padahal saya adalah termasuk orang yang paling mampu di antara kalian hanya karena khawatir para tetangga mengira bahwa hal itu adalah wajib/

Ath-Tharthu berkata dalam mengkomentari hal ini “ Sesungguhnya penjelasan dalam kisah ini sama dengan penjelasan dalam kisah sebelumnya, karena ulama Islam berbeda pendapat dalam masalah kurban. Satu pihak mengatakan sunnah dan pihak lain mengatakan wajib, kemudian (sebagian) sahabat meninggalkan sunnah ini, karena khawatir orang-orang salah persebsi dalam masalah ini, karena sesuatu yang) fardhu.”

4. Hal yang dinukil dari Imam Malik rahimahullah.

Ibnu Wadhdhah berkata : Imam Malik membenci setiap yang baru, meskipun dalam kebaikan. Beliau membenci (sengaja) datang ke Baitul Maqdis, karena khawatir dijadikan suatu sunnah. Beliau juga tidak menyerangi (sengaja) mendatangi kuburan para syuhadah dan (masjid) Quba, karena khwatir dijadikan suatu sunnah, padahal ada atsar-atsar dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam yang menganjurkannya, akan tetapi tatkala para ulama mengkhawatirkan efek negatif dari hal itu, maka mereka meninggalkannya.

Dampak Negatif Yang Ditimbulakan Akitbat Tidak menghiraukan Kaidah Sadduzdzdri’ah dalam Masalah Bid’ah

1. Bertentangan dengan amalan Salafushsoleh. Mereka sebagaiman contoh yang telah sidebutkan dari mereka meninggalkan hal-hal yang boleh atau yang dianjurkan dan mereka membenci untuk melakukannya, karena khawatir akan bid’ah.

2. Keyakinan orang awam dan orang tidak berilmu terhadap sesuatu yang bukan fardhu, atau sesuatu yang bukan sunnah di yakini sunnah atau sesuatu yang tidak disyari’atkan di yakini bahwa itu disyari’atkan. Ini adalah kerusakan yang besar, sebenarnya dalam mengamalkannya sesuai dengan keyakinan ini sama halnya dengan merubah syari’at dan keluar menetang hukum-hukumnya.

Diantara hal yang perlu diingatkan disini adalah bahwa timbulnya bid’ah dan tersebarnya secara merajalela di anggap sebagai salah satu dari bentuk berubah syar’iat yang disebabkan oleh lamanya waktu dan lenyapnya kebenaran. Hal ini diketaui pada tiga kelompok orang yaitu, anak kecil tatkala mereka hidup dan besar dalam lingkungan bid’ah, orang-orang kafir tatkala masuk Islam yang dipenuhi bid’ah dan dan orang-orang badui serta orang kampung yang terbelakang jika mereka mempelajari dan membawanya pulang (ke tempat mereka)

Pengkategorian dzara’I bid’ah ke dalam bid’ah dan penamaannya dengan nama bid’ah bisa benar bila ditinjau dari sisi penempatan sesuatu pada posisi hal yang bisa menghantarkan kepadanya.

Pengakategorian tersebut bertingkat-tingkat. Terngantung kedudukan dzari’ah dan kekuatan penghantarannya itu. Jika bid’ah itu besar dan faktor penghantarnya juga besar, maka dzari’ah itu termasuk Al-kaba’ir (yang besar), tapi jika kecil, maka dzari’ahnya juga kecil.

Jadi pemberian nama bid’ah terhadap dzari’ah mengandung unsure tasahhul (meremehkan) dan tajawwuz di dalamnya. Ini diberlakukan demi menjaga keutuhan hukum –hukum syari’ah dari perbuatan bid’ah. Dibawah ini akan saya sebutkan kaidah-kaidah bida’h yang disebutkan para ulama:

Sebab-sebab terjadinya bid'ah.

Berkata Al Imam Asy-Syathibi : Adapun penyebab terjadinya bid'ah yang beraneka ragam bentuknya adalah kembali pada tiga hal :

1. Kebodohan terhadap sumber hukum dan cara pemahamannya.

Di dalam Al-Qur'an dan sunnah dapat kita temukan bahwa kebodohan adalah merupakan sumber utama yang menyebabkan banyaknya manusia menyalahi dan berpaling terhadap para Rasul. Allah mengkisahkan tentang ucapan Bani Israil terhadap Musa Alaihi Salam :

Mereka (Bani Israil) berkata : Wahai Musa buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagai mana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala) .Musa menjawab sesunguhnya kamu itu adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)

(Al A'raf :138).

Kemudian Allah mengkhabarkan tentang Nabi-Nya Nuh 'Alahi salam ketika dia menyeru kaumnya :

"Dan aku tidak sekali-kali akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui. " (Huud : 29)

Luth 'Alaihi Sallam berkata kepada kaumnya:

" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita ? Sebenarnya kamu adalah kaum yan g tidak mengetahui (akibat perbuatanmu) " (An Naml : 55)

Allah menghabarkan tentang Nabi-Nya Shaleh 'Alaihi sallam ketika dia menyeru kaum-Nya:

" Ia berkata ; " Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku di utus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh " (Al Ahqaaf : 23)

Dan Allah berfirman mengenai Ibrohim ketika dia menyeru kaum-Nya;

" Katakanlah : " Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan ?" (Az Zumar : 64)

" Kalau sekiranya kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka mengetahui . " (Al An'aam : 111)

Oleh sebab itu Allah Y telah memerintahkan kita untuk menjauhi jalanya ahli neraka, yaitu orang-orang yang mendapatkan kemurkaan dan orang-orang yang sesat. Orang-orang yang mendapatkan kemurkaan adalah orang-orang yang hatinya rusak mereka mengetahui hak akan tetapi tidak mengamalkannya, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang beramal tanpa ilmu, mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai ilmu, mereka diliputi dengan kesesatan dan mereka tidak mendapatkan jalan untuk menemukan yang hak. Oleh sebab itu firman Allah Y (اهدنا الصراط ال نستقيم) adalah merupakan bantahan terhadap seluruh ahlu bid'ah dan sesat karena shiratholmustaqim adalah mengetahui haq dan mengamalkannya. Sedangkan ahli bid'ah dan sesat menyalahi semua ini.

Kebodohan adalah merupakan sumber yang utama penyimpangan dan jauhnya manusia dari haq. Kebodohan sebab yang paling besar yang mengakibatkan terjadinya perpecahan dan permusuhan,

Berkata Ibnu Qoyyim Rohimahulloh: "Dzolim dan kejahilan adalah merupakan sumber segala kejelekan sebagaimana ilmu dan adil adalah sumber segala kebaikan". (Madarijus As Salikin .3:523)

Berkata Ibnu Qoyyim Rohimahulloh : “Sumber kesyirikan dan kufuran adalah mengada-adakan terhadap Allah dengan tanpa ilmu. Karena orang-orang musyrik(Yang menyembah kepada selain Allah) menyangka orang yang mengambil sembahan selain Allah, bahwa sembahan itu mampu mendekatkan dirinya pada Allah, mampu bemberikan syafaat kepadanya dihadapan Allah, dan menyangka bahwa Allah akan mengkabulkan permintaannya dengan sebab perantara sembahan itu, dan mereka menyangka perantara-perantara itu seperti perantara-perantara dengan para raja- raja.

Maka setiap orang musyrik mengada-ada terhadap Allah dengan tampa ilmu. Sebab mengada-ada terhadap Allah tampa ilmu mengakibatkan pengingkaran terhadap agama Allah atau mengakibatkan perkara bid’ah.

Berkata Syeihkul Al Islam Ibnu Taimiyah : “Beresnya Bani Adam (Manusia) terletak pada dua hal Iman dan Amal shaleh dan tidak mengeluarkan mereka (dari pada kebaiakn) kecuali dua perkara: (1).Kejahilan (kebodohan) yang merupakan lawan dari ilmu, maka jadilah mereka sesat. (2).Mengikuti hawa nafsu dan syahwat yang ada dalam hati, maka jadilah mereka keliru dan mendapatka kemurkaan. (Al-Fatawa. 15 :234), dan telah berkata para ulama salaf: Barangsiapa yang menyembah Allah denga kebodohan akan lebih banyak pasadnya dari pada baiknya.

Maka kebodohanlah yang merupakann sumber utama terjadi bid’ah sebagaimana telah dikatan oleh Al Imam Asy-Syathibi : Diantara penyebab bid’ah adalah bodoh terhadap wasail-wasail untuk memahami syara (tidak memahami gaya bahasa arab),dan bodoh terhadap maqasid-maqasid syar’i (tidak memahami tujuan-tujuan syar’i).

Berkata Syeikh Ali Hasan Al Halabi Al Atsari : sumber hukum syar’i adalah Al-Qur’an dan hadits dan apa yang diikutkan dengan keduanya berupa Ijma’ dan Qiyas. Tetapi Qiyas tidak dapat dijadikan rujukan dalam hukum ibadah. Sebab diantara rukun dalam Qiyas adalah bila ada kesamaan alasan hukum dalam dalil pokok dengan hukum cabang yang di Qiyaskan, padahal ibadah semata-mata didirikan berdasarkan peribadatan murni.

Sesungguhnya bentuk kesalahan yang menyebabkan munculnya bid’ah adalah karena kebodohan tentang sunnah, posisi qiyas dan tingkatannya, juga tentang gaya bahasa Arab.

Kebodohan terhadap hadits mencakup kebodohan tentang hadits-hadits shahih dan kebodohan menggunakan hadits-hadits dalam penentuan hukum Islam. Dimana yang pertama berimplikasi kepada hilangnya hukum, padahal dasar hukumnya adalah hadits shahih, sedang yang kedua berdampak pada tidak dipakainya hadits-hadits shahih dan tidak berpedoman kepadanya, bahkan digantikan posisinya dengan argumen-argumen yang tidak di benarkan dasar dalam syari’at.

Sedangkan kebodohan terhadap qiyas dalam penentuan hukum Islam adalah yang menjadi ulama fiqih generasi khalaf yang menetapkan qiyas dalam masalah-masalah ibadah dan menetapkannya dalam agama terhadap apa yang tidak terdapat dalam hadits dan amal, padahal banyaknya kebutuhan untuk mengamalkannya dan tidak ada yang menghalanginya.

Adapun kebodohan tentang gaya bahasa Arab adalah yang menyebabkan dipahaminya dalil-dalil bukan pada arahnya. Demikian itu menjadi sebab adanya hal baru yang tidak dikenal generasi awal.

Sebagai contoh adalah pendapat sebagian manusia tentang hadits Nabi ρ.

“ Jika kamu mendengar orang adzan maka katakanlah seperti apa yang dikatakannya kemudian bershalawatlah kepadaku.” (HR. Muslim).

Mereka menganggap hadits tersebut sebagai perintah kepada orang yang adzan untuk membaca shalawat setelah selesai adzan, dan beliau memintanya untuk mengeraskan suaranya, sehingga hadits ini dijadikan dalil disyari’atkannya bershalawat dengan suara yang keras. Mereka mengarahkan arti perintah bershalawat kepada orang yang adzan dengan alasan bahwa pembicaraan hadits untuk umum kepada semua kaum muslimin, sedangkan orang yang adzan masuk di dalamnya. Atau bahwa ungkapan “ jika kamu mendengar “ mencakup kepada orang yang adzan karena dia juga mendengar adzannya sendiri !

Kedua penakwilan tersebut adalah disebabkan kebodohan tentang gaya bahasa. Sebab permulaan hadits tidak mencakup perintah kepada orang yang adzan, dan akhir hadits datang sesuai dengan awalnya, sehingga tidak mencakup juga kepada orang yang adzan.

Sesungguhnya ulama qurun awal ber-ijma' (bersepakat) bahwa mengetahui karakteristik bahasa arab untuk pemahaman Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai syarat dasar dalam kebolehan untuk berijtihad dan menyimpulkan dalil-dalil syar'i.

Adapun kebodohan tentang tingkatan qiyas dalam sumber hukum Islam, yaitu qiyas boleh dipakai apabila tidak ada hadits dalam masalah tersebut, kebodohan akan hal ini mengakibatkan suatu kaum melakukan qiyas padahal terdapat hadits yang kuat, namun mereka tidak mau kembali kepadanya sehingga mereka terjerumus ke dalam bid'ah.

Bagi orang mencermati berbagai pendapat ulama fiqih niscaya dia akan mendapatkan banyak contoh tentang hal ini. Dan yang paling dekat adalah apa yang dikatakan sebagian orang dalam mengqiyaskan orang yang adzan dengan orang yang mendengarnya dalam perintah membaca Shalawat Nabi ρ setelah adzan. Padahal terdapat hadits yang sangat jelas mengenai hukum tersebut sebagaimana telah disebutkan, sedangkan hadits harus didahulukan atas qiyas. Sebab redaksi, " Jika kamu mendengar orang adzan ... (Sampai akhir hadits), " menunjukkan kekhususan perintah membaca shalawat setelah adzan hanya kepada orang yang mendengar adzan.

2. Mengikuti hawa nafsu dalam menetapkan hukum.

Orang yang terkontaminasi hawa nafsunya bila memperhatikan dalil-dalil syar'i, dia akan terdorong untuk menetapkan hukum sesuai dengan selera nafsunya kemudian berupaya mencari dalil yang dijadikan pedoman dan hujjah. Artinya, dia menjadikan hawa nafsu sebagai pedoman penyimpulan dalil dan penetapan hukum. Demikian itu berarti memutarbalikan posisi hukum dan merusak tujuan syari'at dalam penetapan dalil.

Mengikuti hawa nafsu adalah merupakan sumber timbulnya golongan-golongan yang sesat, menyimpang dari kebenaran, karena pada mulanya mereka (orang-orang yang berada dalam golongan yang sesat ini) mendalulukan hawa nafsunya dari dalil syar'i, kemudian mereka berusaha mencari dalil dari syar'i yang dianggap mendukung hawa nafsunya, lantas mereka mencoba untuk menyelewengkan nusus dan dalil-dalil dari makna yang dikandung yang sebenarnya oleh dalil-dali itu kepada makna yang sesuai dan mendukung hawa nafsu dan bid'ah mereka. Maka mereka tidaklah menjadikan syari'ah sebagai sumber hukum dalam menetapkan hukum, akan tetapi mereka berpegang teguh kepada pendapat-pendapat dan akal-akal mereka .Bahkan mereka menjadikan syari'ah adalah hanya sebagai sumber yang kedua.

Hawa nafsu adalah sumber setiap kejelekan , dia adalah merupakan asas terjadinya malapetaka, dan hawa nafsu merupakan sumber utama terjadinya bid'ah dan akar penyelewengan dari jalan yang lurus . Hawa nafsu itu lebih besar bahayanya dari pada jahil(bodoh),karena bodoh obatnya lebih gampang , yaiti denga cara mencari ilmu dan tafaquh dalam agama, adapun orang yang terkontaminasi oleh hawa nafsunya baik ketika seseorang ditengah perjalanan mencari ilmu atau setelah dia mendapatkan ilmu maka dia adalah merupakan penyakit yang sangat berbahaya yang memerlukan kekuatan dan kesungguhan untuk memeranginya, serta memerlukan waktu yang panjang untuk mengobatinya.

Ibnu Rajab Al-Hambali telah berkata: Sesungguhnya bid'ah dan maksiat yang dilakukan seseorang hanyalah dikarenakan dia telah mendahulukan hawa nafsunya dari pada apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.(Jami'u Al-'Ulum wal Hikam : 36).

Syeikhul Al-Islam Ibnu Taimyah berkata : "Oleh sebab itu setiap penyelewengan dari apa yang dibawa oleh Rasul, dari pada perintah-perintah, larangan-larangan,'ibadah, dan ketaatan hanyalah terjadi karena mengikuti hawa nafsu dan tidaklah terjadi kerena mengikuti agama yang telah disyari'atkan oleh Allah".

(Al-Fatawa : 10:170-171), Kemudian beliau berkata dilain tempat: "Barangsiapa yang mencari petunjuk dari selain wahyu yang diturunkan Allah, maka dia benar-benar akan berada dalam kesesatan yang nyata, dan barang siapa yang ucapan dan perbuatannya bersandarakan terhadap

apa yang dia cintainya; dan meninggalkan apa yang dia tidak menyenanginya dan membencinya dengan tanpa hujah dan alasan, maka berarti telah mengikuti hawa nafsunya. (Karena manusia mengikuti terhadap hawa nafsunya adalah berarti dia mengambil ucapan serata perbuatan yang dia cintainya dan meninggalkan ucapan dan perbuatan yang dia membencinya tanpa petunjuk dari Allah ". (Al-Fatawa-4:189). Allah berfirman :

...Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsunya mereka tanpa pengetahuan (Al-Al'am :119)

Mengikuti hawa nafsu adalah akar dan dasar penyelewengan dan penentangan umat-umat terdahulu terhadap para Nabi dan dari jalan Allah yang lurus, mereka sombong dan enggan untuk menerima hak, petunjuk dan cahaya-Nya yang dibawa oleh Rasul mereka.

Firman Allah tentang sikap orang yahudi:

Apakah setiap datang kepadamu seorang utusan (Rasul) membawa sesuatu pelajaran yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh .(Al-Baqarah ;87) Allah berfirman :

Tetapi setiap datang seorang Rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka ,maka sebahagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebahagian yang lain mereka bunuh.(Al-Maa-idah)

Dan setiap yang berpaling dari hak dan petunjuk yang dibawa para rasul maka dia berarti telah mengikuti hawa nafsunya. Allah berfirman :

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginka oleh hawa nafsu mereka,dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka (AN Njm :23).

Begitu banyaknya ayat-ayat dan hadits-hadits yang mununjukkan haramnya kita mendahulukan hawa nafsu dari pada syari'at diantaranya. Allah berfirman:

Dan siap yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsu dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun ? " (QS. AlQashash : 50)

Berkata Al-Imam As-Sa'di : Maka inilah manusia yang paling sesat karena dia berpaling dari petunjuk dan dari jalan yang lurus,yang mengantarkan dia kepada Allah dan kepada kehidupan yang penuh rahmat, dia tidak menolehnya dan tidak menerimanya, akan tetapi dia diseru oleh hawa nafsunya untuk menempuh jalan yang mengantarkan dia terhadap kecelakaan dan kesengsaraan, maka dia mengikutinya dan meninggalkan penjuk.(Taisir Al Karim Ar Rahman 6:36).Allah befirman:

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya(Al-Furqan :43)

Allah Y berfirman:

Maka apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiyarkan sesat berdasarkan ilmu-Nya(Al-Jaatsyiyah ;23). Imam Abnu Katsir berkata :

Perkataan (وأضله الله علي علم) mengandung dua penafsiran :a.salah satunya : Maksudnya Allah membiarkan orang itu sesat karena Allah menetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

Allah membiarkan dia sesat setelah sampainya ilmu dan hujah kepada dia.(Tafsir Al-quraanul Al-Karim ,4:150).

Allah telah melarang agar kita tidak mengikuti hawa nafsu-hawa nafsu orang-orang yang musyrik yang sesat yang mendustakan ayat-ayat Allah .Allah berfirman :

Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. (Al-Ana'am :150) Allah berfirman :

Kemudian kami jadikan kamu berada disuatu syari'at (peratuan)dari urusan agama itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Al-Jaatsiyah :18)

Oleh sebab itu Allah telah membersihkan Nabi Muhamad ρ dari sifat ini (yaitu untuk mengucapkan sesuatu melalui hawa nafsu-Nya).Allah berfirman :

Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu Muhammad tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah yang diucapkan itu (Al-Qur'an)menurut kemauan hawa nafsu-Nya.Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepada-Nya. (An-Najm :1-4).

Berkata Al-Imam As-Sa'di *:* وما ينطق عن الهوي :Yaitu bukanlah ucapan-Nya (rasul) adalah menurut hawa nafsunya yang ada dalah dirinya, (إن هو إلا وحي يوحي):Artinya Dia (Rasul) tidaklah mengikuti melainkan pada sesuatu yang telah diwahyukan kepadanya, daripada petunjuk dan ketaqwaan.

Hal ini menunjukan bahwa Sunnah adalah merupakan wahyu dari Allah bagi Rasul-Nya, sebagaimana Allah berfirman :*Dan Allah telah menurunkan kepadamu Al-kitab dan hikmah* .Dan bahwasannya Rasul itu dima'shum (terjaga dari kesalahan)dari apa yang Dia beritakan dari Allah dan dari Syari'at-Nya, karena ucapan-Nya tidaklah berdasarkan hawa nafsu melainkan hanyalah berdasarkan wahyu dari Allah. (Tafsir ; 7:204)

Demikian pula Rasul telah memperingatkan kita tentang bahayanya mengikuti hawa nafsu diantaranya :

a. Hadits Anas ibni Malik :

Tiga perkara yang membinasakan yaitu : Hawa nafsu yang diikuti, kekikiran yang diikuti, dan kebanggaan seseorang terhadap dirinya.(Hadits ini shahih dishahihkan oleh Al-Imam Al-Albani lihat silsilah shahih N0:1802)

b. Hadits Qothbah ibnu Malik :

Keadaan Nabi senan tiasa berdoa dengan kalimat ini :Ya-Allah jauhkanlah aku dari kejelekan akhlak,amal dan hawa nafsu.(Hr Thabrani)

c. Hadits Abi barjah : Rasul telah bersabda :

Sesungguhnya perkara yang aku takutkan terhadap kamu setelahku adalah perut-perut kamu ,paraj-paraj kamu dan kesesatan hawa nafsu.(Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani lihat Jami'us Asagir,1:12)

Perkatan para 'ulama *:*

1. Ibnu 'Umar :

Tidaklah aku gembira terhadap sesuatu dari pada islam dari pada hatiku yang tidak dimasuki sesuatu dari hawa nafsu.(Al-Ithisham. 2:288).

Ibnu 'umar mengatakan kalimat ini dimana dia salah seorang shahabat yang masih hidup tatkala munculnya Ahlul ahwa dari Khowarij, Murjiah, Qodariyah dan Rafidah, beliau bergembira tatkala hatinya tidak pernah terpengaruh dengan hawa nafsu mereka.

2. Ibnu Mas'ud:

Kalian berada pada zaman dimana hak ini menguasai hawa nafsu, dan kan datang satu masa dimana hawa nafsu yang menguasai hak, maka berlindunglah kepada Allah dari pada masa itu.(Ath-Thabary. 19:208)

3. Ibnu Abas:

Janganlah kamu duduk bersama ahlul ahwa karena duduk bersama mereka membuat hati kita menjadi sakit. (Al-Ajurri :16) sanadnya shahih dan dishahihkan oleh syeikh Muqbil .

4. Ibnu Siirin :

Kalau dajal itu keluar maka aku akan melihat bahwa orang yang mengikutinya adala Ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu).

Fakta membuktikan bahwa akibat mengikuti hawa nafsu menjadikan berbagai peraturan dalam agama menjadi pudar dan setiap kebaikan menjadi terhapuskan.

Bid'ah karena mengikuti hawa nafsu adalah bentuk bid'ah yang paling besar dosanya di sisi Allah dan paling besar pelanggarannya terhadap kebaikan. Sebab betapa banyak hawa nafsu yang telah merubah syari'at, mengganti agama dan menjatuhkan manusia ke dalam kesesatan yang nyata.

1. Menjadikan akal sebagai tolak ukur syar'i.

Sesungguhnya Allah menjadikan akal terbatas penalarannya dan tidak menjadikan sebagai pedoman untuk mengetahui segala sesuatu. Sebab ada beberapa hal yang sama sekali tidak terjangkau oleh akal dan ada pula yang terjangkau hanya sebatas lahirnya saja dan bukan substansinya, Dan karena keterbatasan akal, maka hampir tidak ada kesepahaman tentang hakikat yang diketahuinya. Sebab kekuatan dan cara pemahaman orang berbeda-beda menurut para peneliti.

Maka, dalam sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal dan penalaran, manusia harus merujuk kepada pembawa berita yang jujur yang dijamin kebenarannya karena mu'jizat dari sisi Allah Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu Yang Maha Cermat dengan apa yang Dia Ciptakan.

Atas dasar ini, Allah mengutus para rasul-Nya untuk menjelaskan kepada manusia apa yang di ridhai Pencipta mereka, menjamin kebahagian mereka, dan menjadikan mereka memperoleh keberuntunggan dalam kebaikan dunia dan kebaikan di akhirat.

Sesungguhnya sebab-sebab terjadinya bid'ah yang kami sebutkan diatas telah tercakup semua sisinya dan terpadukan pokok-pokoknya dalam hadits :

" Akan mengemban ilmu ini dari setiap generasi, orang-orang yang adil diantara mereka yang akan menafikkan orang-orang yang ekstrim, dan ajaran orang-orang yang melakukan kebathilan serta penakwilan orang-orang yang bodoh. "

Ungkapan " perubahan orang-orang yang ekstrim " mengisyaratkan kepada sifat fanatik dan berlebihan. Sedang ungkapan " ajaran orang-orang yang melakukan kebatilan " mengisyaratkan kepada yang menganggap baik mendahulukan akal dan mengikuti hawa nafsu dalam penetapan hukum syar'i. Lalu ungkapan " penakwilan orang-orang yang bodoh " mengisyaratkan kepada kebodohan dalam sumber-sumber hukum dan cara pemahamannya dari sumber-sumbernya.

Diantara sebab-sebab lain yang disebutkan oleh para 'ulama antara lain :

1. Bodohnya terhadap sunnah (hadits nabawy) dan ilmu mustholah hadits, sehingga tidak bisa membedakan antara shohih dan dhoif atau maudu', sehingga mereka beramal dengan hadits-hadits yang dhoif bahkan sama sekali tidak ada asalnya.
2. Menjadikan orang-orang yang bodoh terhadap agama sebagai tempat berfatwa dan bertanya masalah agama, sehingga mereka berfatwa tanpa ilmu maka dia sesat dan menyesatkan.
3. Taqlid buta dan Ta'ashshub(fanatik), menganggap para 'ulama itu ma'shum sehingga mengambil seluruh pendapatnya walaupun bertentangan dengan Al-qur'an dan sunnah.

Taqlid buta dan Ta'ashshub merupakan pengaruh yang besar timbul firqoh-firqoh (aliran-aliran sesat),dan menyimpangnya manusia dari jalan yang lurus,dan merupakan penyebab utama berkembangnya bid'ah.

Asas Dien Islam adah beramal berdasrkan Al-qura’an dan sunnah, Karena Isalam Artinya : Adalah menyerah dan tuduk. Yaitu menyerah dengan cara mentauhuidkan Allah dan tuduk kepada-Nya dengan ketaatan (tunduk terhadap perintah-perintah-Nya atau laralangan-larangan-Nya), serta belepasdiri dari kesirikan dan bid’ah.Allah berfirman:

“*Maka demi Tuahnmu,mereka pada hakekatnya tidak beriman sehningga menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima sepenuhnya. (4:65).*

Sedangkan Taqlid adalah lawan dari ini semua sebab arti dari Taqlid adalah: Mengikuti yang tidak berhujah dengan tanpa hujah. Yaitu beramal tanpa berdalil dari kitab dan sunnah.

Taqlid buta dan Ta’ashshub merupakan pengaruh yang besar timbulnya firqoh-firqoh (aliran-aliran sesat),dan menyimpangnya manusia dari jalan yang lurus,dan merupakan penyebab utama berkembangnya bid’ah.

Maka ahli bid’ah mereka taklid kepada guru-guru mereka dan pemimpin-pemimpin mereka dengan taqlid buta, baik dalam perkara ushul (pokok) atau furu’(cabang), mereka mendahulukan perkataan-perkataan guru-guru mereka walaupun bertengtangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah, mereka menjadikan guru-guru mereka segabai suri tauladan, dengan mengikuti apa yang dikerjakan oleh guru-guru mereka. Dan mereka menganggap apa yang dilakukan gurunya sebagi satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah walaupun perbuatan itu bertentangan dengan petunjuk Al-qur’an dan sunnah. Sehingga sebahagian mereka telah melampoi batas mereka mengangap bahwa guru-guru mereka itu maksum (terjaga dari kesalahan), mereka menganggap bahwa gurunya tidak mengerjakan kecuali yang benar, dan tidak berkata kecuali benar, yang ahirnya mereka mengikiti seluruh perbuatannya dan perkataannya.

Ta’ashushub (pantik) terhadap guru dan perorangan, dan berpaling dari hujah dan dalil merupakan sebab terjadinya kesesatan pada kebanyakan umat, dan dengan sebab taqlid ini orang keluar dari perjalan salafu shaleh (para shahabat, Tabi’in dan taibiu’ At-Tabi’in).

Al-Imam As-Syathibi berkata: Dan dengan sebab berpaling dari dalil dan berpegang teguh pada pendapat seseorang menjadikan banyak kaum yang tergelincir dan menyimpang dari perjalanan para shahabat dan para Tabiin lalu mereka mengikuti hawa-hawa nafsu mereka dengan tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan keluar dari jalan yang lurus. Dan kami akan sebutkan sepuluh cotoh : (1).Salah satunya dan ini yang paling berbahaya adalah pendapat yang mengatakan bahwa mengikuti terhadap perkataan nenek moyang adalah sebagai asas dalam beragama dan sebagai tempat kembalai dalam agama, sehingga seandainya disodorkan kepadanya hujah-hujah (dalil-dalil) dari Alqura’an dah hadist maka mereka dengan cepat menolaknya.....(Al-’Itishom .2:348)

Sedangkan dalil-dalil yang menunujukan haramnya taqlid buta begitu banyak baik dalam Al-qura’an atau sunnah diantarnya. :Allah berfirman:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunnkan Allah ”mereka menjawab “tidak; tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami” Apakah mereka kan mengikuti juga walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui sesuatu apapun , dan tidak mendapat petunjuk. (Al baqarah :170)

Imam Al-Qurtubi berkata : Berkata para ‘ulama dilalah ayat menunjukan terhadap batalnya taqlid.

Ayat-ayat diatas walaupun khitobnya kepada orang-orang kafir tetapi mengandung ibroh bagi orang-orang yang beriman, karena taqlid walaupun berbeda tingkatan dosanya, tetapi satu dengan yang lainnya adalah menyerupai(yaitu mengikuti orang yangtidak berhujah dengan tanpa hujah).

Berkata Ibnu ‘Abdil Al-Bar : dan para ulama telah menjadikan ayat-ayat diatas sebagai dalil tidak bolehnya taqlid, dan kekupuran mereka tidak menghalangi mereka (para ulama) untuk menjadikan dalil-dalil diatas sebagai dalil atas batilnya taqlid. Karena persamaan bukan

dilihat segi yang satu kafir dan yang lainnya adalah beriman, akan tetapi persamaan ditinjau dimana orang-orang muqollidin itu sama-samanya mengikuti orang yang diikutinya dengan tanpa dalil, sebagaimana kalau seseorang dia taqlid pada seseorang kemudian dia kafir, yang lain taqlid kemudian dia berdosa, dan yang lain taqlid dalam suatu masalah kemudian salah. Akan tetapi kita mengetahui secara pasti bahwa setiap orang yang taqlid, dia adalah mengikuti orang yang diikutinya dengan tanpa dalil, karena taqlid walaupun berbeda tingkatan dosanya, tetapi satu dengan yang lainnya adalah sama.(Jamiu' Bayan Al-Ilmi :2:110)

Adapun dari hadits adalah hadits 'Ady ibnu Hatim τ :

"Saya datang kepda Rasul dan dileher saya ada salib dari emas ,maka Nabi bersabda buanglah berhala darilehermu, maka saya membuangnya,dia berkata ;dan tatkala aku sampai kepada-Nya beliau sedang membaca surat Al-Baqarah dan membaca ayat ini : (Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah).dia berkata: Lalu aku berkata kepada Rasul sesungguhnya kami tidak menyembah mereka ,maka Nabi bersabda; bukankah mereka itu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, Aku menjawab betul, lalu Nabi berkata maka demikianlah cara menyembah mereka. (At-Timidzi 3:110) dan di hasankan oleh Syeikh Al-Albani.

adapun atsar dari salafu shaleh diantaranya :

Perkataan Ibnu 'Abas *τ : Hampir sajah batu-batu dari langit menimpa kalian aku berkata dengan uacap Rasul dan kalian mengambil perkataan Abu Bakri dan 'Umar.*

Perkataan Imam Ahmad Rohimahulloh : "*Sesungguhnya sekelompok oramg telah meninggalkan hadits dan mereka pergi untuk mengambil pendapatnya Al-Imam As-Staury dan yang lainya, lalu dia berkata: Aneh pada sebuah kaum yang mendengar hadits dan tahu keshahihannya lalu mereka meninggalkannya dan pergi untuk mengambil pekataan imam As-Staury dan yang lainya.(Alibanah Ibnu Bathoh ,1:260)*

Al Imam Asyafi'i Rahimahulloh : " *Sepakat para ulama bahwa barang siapa yang telah jelas bagi sunnah tidah boleh baginya meninggalkannya dengan sebab dia mengikuti perkaat seseoarang" .('Ilam muawaqi'in 2:361)*

Kemudian Dia berkata: Barangsiapa yang taqlid pada seseorang terhadap sesuatu yang dia haramkan atau halalkan sedangkan telah datang kepadanya dalil yang shahih bahwa pendapatnya itu bertentangan dengan dalili yang shahih ,maka dia berati telah menjadikan orang yang dikutinya sebagai sembahan selin Allah.

Al-Imam Malik ibnu Anas Rohimahulloh : Tidak ada seorangpun setelah Nabi, kecuali dari perkataannya itu ada yang diambil dan yang ditinggalkan kecuali Nabi.

Al Imam Ahmad ibnu Muhammad ibnu Hanbal: Janganlah engkau mengikuti aku dan jangan pula engkau mengikuti Malik ,Syafi'i, Auza'i, Tsauri, tapi ambilah dari mana mereka mengambil. (Al-'Ilam 2:302.

Maka dengan dalil-dalil diatas jelaslah bahwa taqlid buta dan ta'ashshub adalah menafikan Tajrid Al-Mutaba'ah lil-Arrasul (Menghilangkan kemurniaan ketaan kita pada Rasul) dan menghalangi untuk menerima hak dan petunjuk. Dan dengan dua perkara diatas (taqlid buta dan ta'ashshub) seseorang berdosa dan jauh dari jalan yang lurus, dan dapat dijadikan ibroh bagi orang yang berpikir untuk melemparnya dan menjauhinya.

Dan penyakit ini (taqlid buta dan ta'ashub) telah merajalela dan menguasai jawa-jiwa kaum muslimin, terutama diakhir jaman ini, seolah-olah (taqlid buta dan ta'ashushub) adalah merupakan dasar dan ushul mereka dalam beragama, sehingga dengan merajalelanynya penyakit ini maka sangat berpengaruh terhadap penyelewengan dalam agama ini dengan begitu besar dan cepat.

Al-Imam As-Syaukani mensifati kondisi umat islam tatkala menjadikan taqlid sebagai pola hidup mereka dan mengikuti kebiasaan yang jelek .Maka beliau berkata : Maka dengan taklid ini yang merupakan wasail syaithoniyah dan thogutiyah, tetapnya orang-orang musyrik dari orang-orang Jahiliyah dalam kesyirikannya, orang-orang Yahudi tetap dalam

keyahudiannya, orang-orang Nasrani tetap dalam Nasraninya, ahli bid'ah dalam bid'ahnya,dan ma'ruf dianggap munkar dan yang munkar dianggap m'aruf, kemudian mereka merubah syari'at dan mereka lebih condong pada pendapat-pendapat gurunya dari pada syariah , sehingga seandainya ada sekelompok orang yang berusaha mengajak mereka untuk kembali pada keaslian islam dan diajak kepada sumber hukum yang benar (Al-Qur'an dan Sunnah), maka mereka lari lalu mereka menanamkan kebencian pada siapa saja yang menentang mereka.

Hal ini bisa kita lihat apa yang terjadi pada aliran-aliran sesat seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Qodariah, mu;tazilah dan yang lain-lainya, dimana mereka beramal dalam setiap masalah agama dengan cara mengambil perkatan guru-guru mereka dan mereka tidak menerima dan tidak ridho terhadap perkataan (pendapat) selain gurunya, bahkan sebahagian mereka berlebihan mereka mendahulukan perkaan gurunya dari pada Firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Kaum muqollidin ini tidak hanya sampai disini (mereka taqlid sama guru-guru mereka) akan tetapi mereka berbangga-bangga dan memuji terhadap siapa saja yang menisbatkan dirinya pada gurunya,dan mereka mencela ,menghina dan membikin lari orang yang lain (yang tidak ikut madzhabnya),demikianlah yang dilakukan oleh seluruh Ahlul bid'ah dan ahlul ahwa yang memecah belah umat menjadi kelompok-kelompok dan hizib-hizib, yang setiap kelompok itu bangga dengan apa yang ada pada diri mereka.

4. Mengikuti nash-nash mutasyabihat (samar) dan meninggalkan nash-nash yang sharih (muhkam).

5. Mengikuti adat kebiasaan dan khurafat yang sama sekali tidak dalilnya dan tidak diterima oleh akal.

BAHAYA-BAHAYA BID'AH

"Seandainya bahaya bid'ah hanya berhenti pada orang yang membuat bid'ah dan tidak menular kepada orang lain, niscaya perkaranya ringan. Akan tetapi bahaya bid'ah itu diantaranya ada yang menimpa orang yang membuat bid'ah, dan ada yang menimpa para pengikut dan yang mengamalkannya, ada yang menimpa agama dan ada yang juga menimpa umat dimana bid'ah terjadi dalam agamanya."

" Adapun bahaya yang menimpa agama adalah mengaburkan banyak hukum dan tercorengnya agama. Yang pertama sebagai salah satu hilangnya syari'at. Sedang yang kedua merupakan salah satu sebab berpalingnya manusia dari syari'at dan tidak memuliakannya. "

Demikian ini tampak dengan jelas dalam bid'ah ahli thariqah dan lain-lainnya, yaitu sesuatu yang mengambarkan agama dengan gambaran yang bertolak belakang dengan keindahan dan keagungan agama.

Di mana banyak bid'ah yang ditebarkan dan menjadi bagian dari agama, bahkan dia menjadi agama bagi manusia. Maka terjadilah kemerosotan dalam agama sebanding dengan tersebarnya bid'ah itulah. Cara inilah yang menjadi lenyapnya syari'at masa lalu dan penyelewengan orang -orang yang beragama.

Arti-arti inilah yang disebutkan dalam beberapa riwayat dari sebagian salafus saleh- Smoga Allah meridhai mereka- dalam menjelaskan bentuk-bentuk bid'ah dan memaparkan dampak buruknya.

Dibawah ini kami sebutkan diantara bahaya-bahaya bid'ah yang disebutkan oleh para 'Ulama.

1. <u>Setiap bid'ah adalah sesat.</u>

Telah berkata syeikh Ibnu Al-'Utsaimin : "Ketahuilah bahwa setiap bid'ah yang dilakukan oleh setiap orang adalah sesat, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. dan juga merupakan kesepakatan para 'ulama salafus shaleh.

Allah berfirman :

"*Maka tidak ada setelah kebenaran itu, melainkan kesesatan (Yunus :32).*

Rasulullah ρ bersabda:

a. Hadits Al-'Irbadh ibnu Saariyah :

"*Dan waspadalah kalian terhadap perkara-perkara baru (bid'ah) karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat. (HR At-Tirmidzi).*

b. Hadist Jabir Ibnu Abdillah τ :

"...Dan sejelek-jeleknya perkara adalah perkara yang baru, dan setiap yang baru (dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. (HR Muslim)

Perkataan para 'Ulama Salaf :

a. Berkata Abdullah Ibnu Masud τ :

"Ikutilah sunnah Rasulullah ρ dan janganlah berbuat yang baru (bid'ah)serta cukup bagi kamu mengikuti ajaran orang-orang terdahulu ,dan ketahuilah bahwa setiap bid'ah adalah sesat.

b. Berkata Abdullah ibnu 'Umar τ :

"Setiap bid'ah adalah sesat walaupun orang menyangkanya baik.

c. Abu Hanifah Rahimahulloh:

"Berpegang teguhlah kamu terhadap Atsar (hadits) dan perjalan salaf, dan jauhilah setiap yang baru karena sesungguhnya itu adalah bid'ah.

Nash-nash diatas menunjukan bahwasanya bid'ah yang ada didalam istilah syari'at adalah seluruhnya sesat.

Lafadz " كل بدعة ضلالة "yang terdapat pada dua hadits diatas menunjukan pada umum. Karena lapfadz " كل "termasuk lafadz umum, sedangkan disini tidak tidak ada yang mengkhususkannya. Maka berarti setiap bid'ah menurut Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sesat .Dan tidak ada istilah bid'ah hasanah sebagaimana doktrin dan sangkaan orang yang tidak paham terhadap agama ini.

Berkata Al-Imam Asyathibi:. Menurut 'Ulama, hadits ini diterapkan pada keumumannya tanpa ada pengecualiannya apapun darinya, dan bahwa tidak ada di antara bid'ah yang disebut dengan bid'ah hasanah. *(Fatawa Syathibi:180-181)*

Berkata Ibnu Hajar: Sabda Nabi" وكل بدعة ضلالة "adalah merupakan patokan yang menyeluruh baik dengan teks hadits ini secara langsung, ataupun secara maphum. Seakan-akan dikatakan, hukum sesuatu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. Maka tidak mungkin. Sesuatu itu berasal dari syari'at, karena syari'at seluruhnya adalah petunjuk. Jika telah dihukumi masalah dengan bid'ah, maka sah baginya dua hal (yaitu bahwa itu sesat dan tidak asalnya) (Al-Fath :13:254)

2. <u>Bid'ah menyebabkan manusia keluar dari ketaatan kepada Rasul ρ</u>

Allah berfirman **:**

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ةيغفر لكم ذنوبكم

"Katakanlah, jika kamu (banar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu "Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'

(Ali 'Imran :31).

Maka barang siapa yang berbuat bid'ah (membikin yang baru dalam agama) dengan tujuan untuk beribadah pada Allah maka berarti dia telah keluar dari ketaatan kepada Rasul ρ , sebab Rasul ρ tidak mensyari'atkannya, dan apa yang dia perbuat berarti diluar syari'at Allah.

3. Bid'ah berarti menafikan(meniadakan) perwujudan dari Syahadat Muhammad Rasulullah .

Sebab orang yang mewujudkan dan melaksanakan tuntutan Syahadat Muhamad Rasulullah, maka sesungguhnya dia tidak akan beribadah kecuali yang telah disyari'atkan oleh Rasul ρ , bahkan dia akan senantiasa berpegangteguh dengan syariat-Nya, dengan tanpa mengurangi ataupun menambah. Dan barangsiapa yang menambah atau mengurangi berarti telah mengurangi ketaatan kapada-Nya.dan barang siapa yang menambah dan mengurangi apa yang di perintahkan Rasul ρ berarti dia tidak merealisasikan tuntutan dari *Syahadat Muhammad Rasulullah.*

4. Bid'ah adalah At tha'n fil Al-islam (menganggap islam belum sempurna.

Allah berfirman :

" Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku ridhoi Islam sebagai agama bagimu."(QS. Al-Maidah : 3)

Ayat yang mulia ini menunjukan tentang kelengkapan dan kesempurnaan syari'at serta kecukupannya dalam segala hal yang dibutuhkan orang-orang dimana mereka diperintahkan Allah untuk mengabdi kepadaNya seperti ditegaskan dalam firman -Nya,

" Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada Ku. (QS. Adz-Dzariat : 56)

Ketika menjelaskan surat ketiga dari surat Al-Maidah tersebut, Iman Ibnu Katsir dalam tafsirnya (II/19) berkata, : " ini adalah nikmat yang terbesar dari berbagai nikmat yang Allah berikan kepada umat ini.

Yaitu Allah telah menyempurnakan untuk mereka agama mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan agama yang laindan juga tidak membutuhkan nabi selain nabi mereka, Nabi Muhammad ρ . Oleh karena itu, Allah menjadikan beliau sebagai penutup para nabi dan menjadikannya pula sebagai nabi yang diutus kepada seluruh manusia dan jin. Maka tidak ada yang halal melainkan apa yang dihalalkannya dan tidak ada yang diharamkan melainkan apa yang diharamkannya sera tidak ada agama yang benar kecuali agama yang disyari'atkannya.

Setiap hal yang disampaikan Nabi Muhammad ρ adalah benar dan tepat, tanpa ada kebohongan dan kekeliruan sedikitpun didalamnya. Allah berfirman, ***" Dan sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an sebagai kalimat yang benar dan adil.*** *"* Artinya, benar dalam berita serta adil dalam perintah dan larangan-Nya. Maka ketika Allah menyempurnakan agama bagi umat Islam, berarti telah sempurna pula nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Karena itu, tidak dibenarkan jika seseorang membuat ketentuan baru dalam syariat. Sebab menambah syari'at berarti mengalahkan Allah dan memberi pengertian bahwa syari'at masih kurang dan belum lengkap. Dan tindakan tersebut bertolak belakang dengan apa yang telah dijelaskan dalam kitabullah (Al-Qur'an) Maka tidak terbayangkan bila manusia menambah syari'at Allah dan anggap tidak tercela.

Pemahaman ini adalah pemahaman yang diyakini oleh semua ulama Islam, dan segala puji bagi Allah, tetapi disayangkan, kebanyakan manusia mengingkarinya. Firman-Nya :

" Dan mereka mengingkarinya karena kedzoliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini kebenarannya." (An-Naml : 115)

Diriwayatkan dari Thariq bin Syihab, ia berkata, " Orang-orang Yahudi berkata pada kepada Umar τ , " Sesungguhnya kamu membaca ayat dan kitabmu. Seandainya ayat itu turun kepada kami, orang - orang Yahudi, niscaya akan kami jadikan hari itu sebagai hari raya.

Umar τ berkata, ‘ Apakah itu ? ‘mereka menjawab, ‘Ayat‘ Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu. ‘ Umar berkata, ‘ Demi Allah, sungguh aku mengerti hari agama diturunkannya ayat tersebut kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa sallam dan waktu turunnya. Ayat itu turun kepadanya pada sore hari ‘Arafah, hari jum’at. “

Dan Rasulullah ρ bersabda,

“ Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kepada suatu umat sebelumku, melainkan dia wajib mengikuti umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui dan memperingatkan mereka dari keburukan dan dia ketahui. “ (HR. Muslim dari Ibnu Umar).

Iman Thabrani dalam Mu’jam Al-Kabir (1647) menyebutkan riwayat dari Abu Dzar Al-Ghifari Radiyallahu Anhu, ia berkata,

“ Rasulullah ρ meninggalkan kami dan tidak ada seekor burung yang mengepakkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau menyebutkan kepada kami ilmu tetangnya. “ Ia berkata, “ Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, ‘ tidak tersisa sesuatu pun yang mendekatkan kesurga dan menjauhkan dari neraka melainkan telah dijelaskan kepadamu.”

Hadits ini dengan jelas menyatakan bahwa setiap sesuatu yang mendekatkan kita kepada surga, maka Rasulullahu ρ juga menjelaskannya kepada kita. Oleh karena itu, suatu bid’ah, apapun bentuknya, adalah penyanggahan terhadap syari’at dan kelacangan yang sangat buruk. Sebab dengan bid’ahnya itu, berarti pelakunya menyatakan bahwa syari’at itu tidak cukup dan tidak lengkap sehingga membutuhkan hal yang baru dan penambahan darinya.

Islam adalah dien yang sempurna, itulah yang dipahami sepenuhnya oleh para shahabat Nabi ρ . Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang shohih, bahwa Ibnu Mas’ud berkata, “ Ikutilah sunnah, dan janganlah membuat bid’ah. Sebab sesungguhnya kamu telah dicukupkan, dan setiap bid’ah adalah sesat. “

Kesimpulan, bahwa orang-orang yang menyatakan baik kepada hal yang baru (bid’ah) sama dengan menyatakan bahwa syari’at tidak sempurna bagi mereka, sehingga firman Allah Y :“ Pada hari ini Kusempurnakan untuk kamu agamamu “ tidak dihiraukan lagi oleh mereka. “

Dengan demikian maka Ahlu bid’ah mengatakan, baik secara langsung atau tidak langsung, bahwa syari’at tidak lengkap dan masih tersisa hal-hal yang harus dibenarkan. Sebab jika mereka meyakini kelengkapan dan kesempurnaan syari’at dari semua sisi, niscaya mereka tidak akan membuat hal-hal baru (bid’ah) dan tidak mengoreksi syari’at . Dan orang yang mengatakan bahwa syari’at belum sempurna adalah sesat dari jalan yang lurus.

Ibnul Majisyun berkata, “ Saya mendengar Iman Malik berkata ‘ Barang siapa yang membuat bid’ah dalam Islam dan dianggapnya sebagai kebaikan maka sesungguhnya dia menganggap Nabi Muhammad ρ mengkhianati risalah. Sebab Allah berfirman, “Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu. “ Maka, apa yang pada hari itu bukan agama, pada hari inipun bukan agama juga.

“ Sesungguhnya cara melaksanakan agama dan ibadah yang benar adalah apa yang telah dijelaskan oleh pencipta manusia melalui lisan Rasul-Nya Nabi Muhammad ρ . Maka, siapa yang menambahi atau menguranginya, sesungguhnya dia telah menyalahi pencipta Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui karena dia meracik obat sendiri, maka boleh jadi sesuatu yang dianggap obat itu ternyata sebagai penyakit dan yang dianggap ibadah ternyata sebagai maksiat, sedang ia tidak merasa. Sebab agama ini telah benar-benar lengkap dan sempurna. Maka barang siapa yang menambahkan sesuatu kedalamnya, sesungguhnya dia telah menyangka bahwa agama ini masih kurang dan dia menyempurnakannya dengan menganggap baik sesuatu itu menurut akalnya yang rusak dan khayalannya yang suram.”

Iman Asy-Syaukani dalam kitabnya Al-Qaul Al-Mufid (Hal 38) berkata ketika membantah sebagian orang yang melakukan bid’ah dalam sesuatu perkara menurut pendapat mereka sendiri, “ Jika Allah telah menyempurnakan agama-Nya sebelum Nabi

Muhammad ρ meninggal, lalu untuk apa pendapat yang dibuat orang-orang setelah Allah menyempurnakan agama-Nya ? Jika pendapat itu merupakan bagian dari agama menurut keyakinan mereka maka berarti bahwa agama tidak sempurna melainkan dengan pendapat mereka. Dan itu berarti penolakan terhadap Al-Qur'an. Dan jika pendapatnya tidak termasuk bagian agama, lalu apa manfaatnya dia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak termasuk dalam agama ? "

Ini adalah hujjah yang sangat kuat dan dalil yang agung, yang tidak mungkin bagi para penggagas bid'ah mampu untuk membantah dengan bantahan apapun. Maka jadilah ayat yang mulia tersebut sebagai yang pertama-tama menampar wajah orang-orang yang menggagas bid'ah, menghinakan mereka dan mementahkan berbagai hujjah mereka. "

Sebab " setiap pendapat yang baru setelah turunnya ayat ini adalah kelebihan, tambahan dan bid'ah."

5. **Bid'ah adalah Attha'n fi Ar-Rasulullah ρ**

'Orang yang melaksanakan bid'ah berarti secara langsung atau tidak langsung dia menyangka bahwa Rasulullah ρ telah mengkhianati Risalah. Sebab bid'ah yang dianggap ibadah (oleh pelakunya) berada dalam dua keadaan : 1. Kemungkinan yang pertama dimana Rasulallah ρ tidak mengetahuinya, berarti menyangka bahwa Rasulullah ρ adalah bodoh terhadap sebagian syariat. 2. Kemungkinan kedua Rasulullah ρ mengetahuinya tapi dia tidak menyampaikannya,dengan ini bahwa pelaku bidah telah menuduh Rasulullah ρ menyembunyikan Risalahnya.Allah berfirman :

ياأيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك وإن لم تفعل فما بلغت رسالتك

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. (Al Maa-idah :67)

Imam Ibnu Majisun telah berkata: saya pernah mendengar Imam Malik berkata : "Barangsiapa yang membuat bid'ah dalam islam dan melihatnya sebagai suatu kebaikan, maka dia telah menuduh bahwa Rasul ρ berkhianat, karena Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an: pada hari ini telah aku sempurnakan bagimu agamamu." maka apa yang hari ini tidak termasuk agama maka pada hari inipun bukan termasuk agama.

6. **Bid'ah berarti melenyapkan sunnah.**

"Seandainya bahaya bid'ah hanya berhenti pada orang yang membuat bid'ah dan tidak menular kepada orang lain, niscaya perkaranya ringan. Akan tetapi bahaya bid'ah itu diantaranya ada yang menimpa orang yang membuat bid'ah, ada ada yang menimpa para pengikut dan yang mengamalkannya, ada yang menimpa agama dan ada yang juga menimpa umat dimana bid'ah terjadi dalam agamanya."

" Adapun bahaya yang menimpa agama adalah mengaburkan banyak hukum dan tercorengnya agama. Yang pertama sebagai salah satu hilangnya syari'at. Sedang yang kedua merupakan salah satu sebab berpalingnya manusia dari syari'at dan tidak memuliakannya. "

Demikian ini tampak dengan jelas dalam bid'ah ahli thariqah dan lain-lainnya, yaitu sesuatu yang mengambarkan agama dengan gambaran yang bertolak belakang dengan keindahan dan keagungan agama. Di mana banyak bid'ah yang ditebarkan dan menjadi bagian dari agama, bahkan dia menjadi agama bagi manusia. Maka terjadilah kemerosotan dalam agama sebanding dengan tersebarnya bid'ah itulah. Cara inilah yang menjadi lenyapnya syari'at masa lalu dan penyelewengan orang -orang yang beragama.

Arti-arti inilah yang disebutkan dalam beberapa riwayat dari sebagian salafus saleh-Smoga Allah meridhai mereka- dalam menjelaskan bentuk-bentuk bid'ah dan memaparkan dampak buruknya.

Ibnu Abbas τ berkata , “ Tidaklah datang suatu tahun pada manusia melainkan mereka membuat bid’ah dan mematikan sunnah, hingga bentuk-bentuk bid’ah menjadi hidup dan berbagai sunnah menjadi mati. “

Hassan bin ‘Athiyyah Rohimahulloh berkata, “ Tidaklah suatu kaum membuat bid’ah dalam agama mereka melainkan Allah akan mencabut dari mereka sunnah yang sepadan dengannya, kemudian tidak ada yang mengembalikan kepada mereka sampai hari kiamat. “

Ibnu Sirrin Rohimahulloh berkata, “Tidaklah seorang membuat bid’ah lalu dia mengembalikan sunnah. “

“Dan betapa indah perkataan Imam Malik bin Ans Rohimahulloh, “ Tidak akan baik akhir umat ini melainkan dengan apa yang menjadikan baiknya umat pertama”. Akan tetapi setiap melemahnya berpegang teguhnya umat kepada ajaran nabi mereka dan berkurang iman mereka, maka hal tersebut akan digantikan dengan apa yang mereka baru ciptakan dari bentuk-bentuk bid’ah dan kemusyrikan .”

Imam Adz-Dzahabi Radhiyallahu Anhu dalam Tasyabbul al-khasis bi Ahli al-Khamis (Hal 56 dengan tahqiq saya) berkata, “ Mengetahui sunnah menghidupkan mati. Maka kapan hati membiasakan dengan bid’ah tidak akan tersisa didalamnya tempat untuk sunnah.”

“Atas dasar ini, bila setiap muncul suatu bid’ah, maka hal ini mengisyaratkan pupusnya sunnah dan hilang cahayanya. Sebab kegelapan-kegelapan bid’ah menutupi manusia dan mencegah mereka dari mengkaji sunnah dan mengamalkannya.”

Dan betapa indah yang dikatakan seorang sahabat agung, Abdullah bin Mas’ud τ , “ Hendaklah kamu menghindari apa yang baru di buat manusia dari bentuk-bentuk bid’ah. Sebab agama tidak akan hilang dari hati seketika. Tetapi syetan membuatkan bid’ah baru untuknya, hingga iman keluar dari hati, hampir-hampir manusia meninggalkan apa yang ditetapkan Allah kepada mereka berupa sholat, puasa, halal, haram, sementara mereka masih berbicara tentang Tuhan Yang Maha Mulia. Maka siapa yang mendapatkan masa itu hendaklah dia lari. “ Ia ditanya, “ Wahai Abu Abdurrahman, kemana larinya ? “ Ia menjawab,” Tidak kemana-mana. Lari dengan hati dan agamanya. Janganlah duduk bersama seseorang dari ahli bid’ah.”

7. Bid’ah penyebab utama terjadinya perpecahan umat.

Tidak diragukan lagi bahwa bid’ah adalah sumber utama terjadinya perpecahan umat, dan hilangnya keseimbangan umat ini.Allah berfirman:

“Dan bahwa yang kami perintahkan ini adlah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan(subul) mencerai beraikan kamu dai jalanNya. (Al-An’am 153).

Al-Imam Asy-syathibi berkata: “Sirathal Mustaqim (jalan yang lurus) adalah jalan Allah yang dia serukan, yaitu As Sunnah, sedangkan As-Subul (jalan-jalan) adalah jalanya orang-oang yang berselisih, yang menyimpang dari jalan yang lurus. Mereka adalah para ahlu bid’ah”. (Al-’Itisham 1:76) .Kemudian dia berkata:

“Telah berlangsung kehebatan Islam dan tetap berada dijalannya pada masa hidupnya Rasul dan setelahnya, serata umumnya masa shahabat sehingga lahirlah kelompok (orang-orang) yang menyelisihi sunnah” (meninggalkan sunnah) dan condong terhadap bid’ah yang menyesatkan.(Al-’Itisham 1;22)

Umat islam berada dalam kejayaannya dan berada dalam satu manhaj dan satu jama’ah, serta berada dalam satu ‘aqidah, sehingga timbulnya bid’ah yang meracuni kehidupan mereka. Telah berkata shaleh bin Sa’ad As-Suhaimi:

“Sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwasanya tidak ada perkara yang paling merusak terhadap agama, dan merusak pondasinya, serta memecah-belah kekuatan umat ini daripada bid’ah. Bid’ah akan menyerang islam seperti srigala menerkam kambing, dan merusak terhadap agama seperti ulat merusak biji-bijian, dan akan menjalar seperti seperti kangker

yang menjalar terhadap darah ,dan seperti api yang melahap rumpu-rumput yang kering.Kemudian dia berkata:

“Diantara bahaya bid’ah yang paling nyata dan jelas bagi orang yang memiliki akal sehat bahwasannya bid’ah menyebabkan terpecah belahnya umat ini ,dan hilangnya kekuatannya, serta merusak keaslian agama ini sehingga jadilah umat ini menjadi kelompok-kelompok,dan ahzab-ahzab, yang saling memusuhi satu dengan yang lainnya ,dan saling memerang satu dengan yang lainnya, serta menghalalkan darah diantara mereka .Dan tersebarnya permusuhan diantara mereka, sehingga menjadi angin segar bagi musuh-musuh islam untuk menguasai kaum muslimin .

Syeikh Ibnu Al-’Utsaimin Berkata : Bid’ah adalah akan menimbulkan perpecahan umat, sebab apa bila pintu bid’ah terbuka, maka bermunculanlah bid’ah-bid’ah dimana setiap orang akan membuat bid’ah yang berbeda satu dengan yang lainnya,sebagai mana kita saksikan hari ini. Kemudian dari setiap kelompok umat ini merasa bangga dengan apa yang ada pada dia.

Allah berfirman :

كل حزب بما لديهم فرحون.

‘Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.(Ar-Rum:32). dan setiap golongan berkata kebenaran bersama kami dan kesesatan adalah dari selain kami.

Allah Y berfirman:

إن الذبن فرقوا دينهم وكانوا شيعا لست منهم في شئ

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmuterhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.(Al An’aam : 159)

Apabila orang-orang itu berbuat bid’ah maka timbullah perpecahan diantara mereka dan akan saling mengklaim dirinya yang paling benar, dan menuduh yang lainnya sesat dan kurang.(Syarah riyadl sholihin ‘4:396)

DR.Ibrahim bin Muhammad Al-Buraikan menyatakan : Dan sesungguhnya melakukan/membuat bid’ah dalam agama akan menambah perpecahan dikalangan umat, karena hal itu merupakan dasar yang menyelisihi agama,yang kita dilarang mengikutinya sebagai mana firman Allah Y : *“Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan(subul) mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya”. (Al-An’am 153).*

Sekedar contoh bagi pembaca ,bisa kita lihat bid’ah yang terjadi dalam Asma dan sifat. Tatkala timbulnya bid’ah Jahmiyyah, Mu’tazilah dan Al-’Asya’irah.Dimana orang-orang Jahmiyah mengingkari Nama dan Sifat Allah secara keseluruhan dan menganggap jika kita menetapkan nama dan sifat terhadap Allah berarti kita menyamakan Allah dengan makhluknya.

Sedangkan orang-orang Mu’tazilah mereka menetapkan nama bagi Allah tapi mengingkari sifat bagi Allah, mereka beranggapan apabila menetapkan nama tidak mengkibatkan Tasybih(menyamakan Allah dengan makhluk-Nya), sedangkan bila menetapkan sifat melazimkan Tasybih. Sedangkan orang-orang Al-’Asya’irah mereka menetapkan nama bagi Allah dan menetapkan tujuh sifat bagi Allah dan mengingkari sebahagian besar sifat Allah. Mereka saling mengklain dirinya yang paling benar dan mengaggap yang laingnya salah dan sesat.

8. Amalan pelaku bid’ah akan ditolak.

Rasulullah ρ bersabda :

“ Barang siapa yang membuat hal baru dalam urusan agama kami ini yang bukan darinya maka ia di tolak. “

Allah Y berfiman :

“ Katakanlah : “ Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya ?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (Al Kahfi : 103, 104)

Berkata ‘Ali bin Abi Thalib dan dhohak dan kebanyakan para ulama salaf :Ayat berbicara tengtang Haruriyah (kelompok dari khowarij)

Imam Ibnu Katsir berkata: “Karena sesungguhnya ayat ini adalah makiyah (turun sebelum hijrah kemadinah)sebelum berbicara terhadap orang- orang yahudi dan nashara ,dan sebelumnya adanya Al-hkawarij (kaum pertama pembuat bid’ah)sama sekali,maka sesungguhnya ayat ini umum meliputi setiap orang yang beribadah kepada Allah dengan jalan yang tidak diridhoi Allah, dia menyangka bahwa dia telah berbuat benar di dalam ‘ibadah tersebut padahal dia telah berbuat salah dan amalannya tertolak. (Tafsir ibnu Katsir “3:108)

9. Allah akan menutup taubat ahlu bid’ah selama dia tidak meninggalkan kebid’ahnya.

Rasulullah ρ bersabda :

“ Sesungguhnya Allah menutup taubat setiap pelaku bid’ah hingga ia meninggalkan bid’ahnya. (HR At Thabrani)

Hadits ini dishohikan oleh syaikh Al albani dalam silsilah hadits shohihah No. 1620.

10. Bagi pelaku bid’ah dia akan menanggung dosa dari orang yang mengikutinya.

Allah berfirman :

“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. (An Nahl : 25).

Rasul ρ bersabda :

“ Barang siapa yang mempolopori kejelekan maka baginya dosa dan akan memikul dosa yang mengikutinya dengan tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka.

11. Setiap pelaku bid’ah terlaknat .

Rasul ρ bersabda :

“ Barangsiapa yang berbuat baru dalam agama (bid’ah) ataupun menolong ahlu bid’ah (pelaku bid’ah) maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. (hadits ini hasan dan dihasan oleh Al-Albani dalam As-Silsilah No:1620)

12. Pelaku bid’ah akan semakin jauh dari Allah

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri bahwa dia berkata :”Shahibu bid’ah (pelaku bid’ah) tidaklah dia menambah ibadah kecuali semakin jauh dari Allah. (Al-Ibanah As-sugra li Ibnu Bathah;134)

Berkata Ayub As-Sikhtiyani :Tidaklah pelaku bid’ah menambah kesungguhan keculi dia semakin jauh dari Allah (Al-bida’ wannahu ‘anha liIbini Wadhoh;27).

Pernyataan para ‘ulama diatas telah diisyaratkan oleh Rasul tengtang khowarij :

“Akan keluar dari umat ini (islam)suatu kaum yang meremehkan sholat kamu dibandingkan sholat mereka,mereka membaca Al-quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka ,mereka melesat (keluar) dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari sasaranya. (HR Al-Bukhori)

Al-Imam Asy-Syathibi berkata: Pertama beliau (Rasul) menerangkan tentang kesungguhan mereka ,kemudian beliau menjelaskan tentang jauhnya mereka dari Allah (Al-'Ithisham 1:56)

13. Pelaku bid'ah akan terusir dari dari telaga Rasul pada hari kiamat.

Rasulullah ρ bersabda : "Sesungguhnya aku mendahului dan menanti kamu di telaga. Barang siapa yang melewatiku niscaya dia minum, dan barang siapa yang minum niscaya dia tidak akan haus selama-lamanya. Sesungguhnya sekelompok orang akan mendatanggiku, aku mengenal mereka, dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi antara aku dengan mereka, maka aku berkata: "Sesungguhnya mereka dari pengikutku " tetapi di jawab "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan secara baru setelahku." Maka aku (Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam) berkata : jauh ! jauh !! Bagi orang-orang yang merubah agama setelahku." (HR. Bukhori-Muslim)

14. Pelaku bid'ah memposisikan dirinya pada kedudukan menyerupai pembuat syariat.

Hal ini karena pembuat syari'at (Allah Y) telah membuat peraturan-peraturan kemudian mewajibkan makhluk untuk melaksakanannya, sehingga Dia sendirian dalam hal ini. Dialah yang membuat keputusan tentang apa yang diperselisihkan oleh makhluk. Karena jika pembuatan peraturan-peraturan itu mampu dilakukan oleh manusia, niscaya agama yang berisi peraturan-peraturan itu tidak diturunkan oleh Allah, para Rasul tidak perlu diutus, dan tidak ada lagi perselisihan di kalangan manusia. Maka orang-orang yang mengadakan perkara-perkara baru di dalam agama Allah itu berarti dia telah menempatkan dirinya sebanding dengan pembuat syari'at. Yaitu dia membuat peraturan bersamaan dengan pembuat syari'at dan telah membuka pintu perselisihan, serta menolak maksud atau tujuan pembuat syari'at di dalam kesendiriannya dalam membuat syari'at (peraturan). (Al-I'tisham 1/66).